

**HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM KELUARGA DENGAN
KONTROL DIRI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI
SMP NEGERI 14 JAKARTA**

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



ZAMITA AMALIA SAFITRI

3415131026

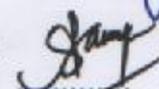
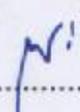
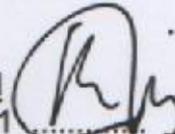
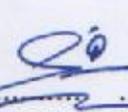
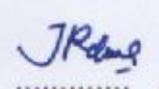
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

**HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM KELUARGA DENGAN
KONTROL DIRI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI
SMP NEGERI 14 JAKARTA**

Nama : Zamita Amalia Safitri
No. Reg : 3415131026

	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Penanggung Jawab Dekan	: <u>Prof. Dr. Suyono, M.Si.</u> NIP. 19671218 199303 1 005		23/8.2017
Wakil Penanggung Jawab Wakil Dekan I	: <u>Dr. Muktiningsih, M.Si.</u> NIP. 19640511 198903 2 001		23/8.2017
Ketua	: <u>Dra. Nurmasari S., M.Biomed</u> NIP. 19580207 198301 2 001		21/8.2017
Sekretaris / Penguji I	: <u>Dr. Rusdi, M.Biomed</u> NIP. 19650917 199203 1 001		7/8.2017
Anggota			
Pembimbing I	: <u>Drs. Refirman Dj., M.Biomed</u> NIP. 19590816 198903 1 001		16/8.2017
Pembimbing II	: <u>Sri Rahayu, S.Kep., M.Biomed</u> NIP. 19790925 200501 2 002		16/8.2017
Penguji II	: <u>Dra. Yulilina R.D., M.Biomed</u> NIP. 19640701 199703 2 001		16/8.2017

Dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal 31 Juli 2017

ABSTRAK

ZAMITA AMALIA SAFITRI. **Hubungan Pendidikan Seksual dalam Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 14 Jakarta.** Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Pendidikan seksual memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis dan psikososial sebagai akibat perkembangan dan pertumbuhan kejiwaan manusia. Pendidikan seksual berkaitan dengan kontrol diri yang dimiliki oleh siswa diharapkan dapat mengubah perilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas di SMP Negeri 14 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan studi korelasional. Jumlah sampel sebanyak 102 siswa berusia 14-16 tahun. Uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen. Hasil pengujian hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pendidikan seks dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas dengan koefisien determinasi sebesar 0,103 pada persamaan $\hat{Y} = 76,773 + 0,322X$. Pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap seks bebas memiliki kontribusi sebesar 10,3%.

Kata kunci: kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas, pendidikan seksual dalam keluarga.

ABSTRACT

ZAMITA AMALIA SAFITRI. **Relationship between Sexual Education in Family and Teenagers' Self-Control against Free Sex Behavior in SMP Negeri 14 Jakarta.** Undergraduated Thesis. Jakarta: Study Program of Biology Education, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, State University of Jakarta. 2017.

Sexual education provides knowledge and understanding to adolescents about the risk of free sex, both psychologically and psychosocially as a result of the development and growth of the human psychic. Sexual education related to self-control owned by students is expected to change behavior in accordance with norms and rules that apply in the community. The aim of this study was to determine the relationship of sexual education in families with adolescent self-control on free sex behavior in SMP 14 Jakarta. This research was conducted in May 2017 and used a quantitative descriptive method with correlational study as research method. The total number of 102 students aged 14-16 years old was tested with prerequisite test and showed a normal and homogeneous data distribution. The results showed that therea was a positive relationship between sexual education in the family with adolescent self-control of free sex behavior with coefficient determination of 0.103 in the equation of $\hat{Y} = 76.773 + 0.322X$. Sexual education in families with adolescent self-control against free sex has a contribution of 10.3%.

Keywords: adolescent self-control towards free sex behavior, Sexual education in the family.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pendidikan Seksual dalam Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 14 Jakarta dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang sempurna.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, dukungan, motivasi, perhatian, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus, penulis ingin berterimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Diana Vivanti Sigit, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan saran, motivasi dan arahan kepada penulis dalam menulis skripsi.
2. Drs. Refirman Dj., M.Biomed selaku dosen pembimbing I dan Sri Rahayu, S.Kep., M.Biomed selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta tenaganya untuk memberikan perhatian, motivasi, dan arahan kepada penulis.
3. Dr. Rusdi, M.Biomed selaku Dosen Penguji I dan Dra. Yulilina R.D., M.Biomed selaku Dosen Penguji II yang memberikan kritik dan saran untuk membangun kemajuan penulis dalam menyusun skripsi ini.

4. Alm. Bapak, yang selalu ada di hati dan memberikan motivasi terbesar untuk penulis, Ibu yang selalu memberikan doa, nasehat dan pembelajaran dalam hidup saya. Kukuh Mahardia Ervani, adik yang menjadi vitamin tidak langsung dan seluruh keluarga besar yang telah mencurahkan segala perhatian, kasih sayang, doa, semangat, dan motivasi sehingga dapat terus bersemangat dalam menyusun skripsi ini.
5. Dian Evriyani, S.Kep., M.B.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus ibu kedua bagi penulis yang selalu memberikan dorongan motivasi, bimbingan, nasehat selama masa perkuliahan dan di luar perkuliahan.
6. Seluruh bapak dan ibu Dosen Jurusan Biologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat untuk penulis.
7. Nuryani, M.M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Jakarta yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian di institusinya.
8. Drs. Maman Hendarman selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah memberikan waktu mengajarnya sehingga penulis dapat melakukan penelitian. Serta seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Jakarta yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner.

9. Sahabat sekaligus tempat bertengkar Muhammad Reza Saputra, Fadhil Ikhsan Nurcahyo, Mutiara Rahmadhan, Eka Fitriani W, Rumi Subekti, dan Hani Anggraeni kalian yang mengajarkan arti kesabaran dan arti kehidupan.
10. Putri Andri Oktariani, Reiska Oktaviana, dan Assyifa Al Khansa, Merlis Nurlyta teman sekaligus tempat menangis bersama dalam senang maupun duka, berjuang bersama sampai detik ini saling mengingatkan satu sama lain dan kalian yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Pendidikan Biologi 2013 terimakasih untuk cerita kehidupan, kebersamaan selama ini, serta semangat untuk terus menggali ilmu dan bersaing untuk sukses bersama-sama.
12. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kajian Pustaka	6
1. Pendidikan Seksual	6
2. Kontrol Diri Remaja	13
B. Kerangka Berpikir	33
C. Hipotesis Penelitian	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Operasional	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Metode Penelitian	35
D. Desain Penelitian	36
E. Populasi dan Sampel Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Instrumen Penelitian	37
H. Pengujian Instrumen Penelitian	40
I. Prosedur Penelitian	41
J. Hipotesis Statistika	42
K. Teknik Analisa Data	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Hasil Penelitian	44
2. Deskripsi Data Sampel	44
3. Pengujian Prasyarat Analisa Data	49
4. Pengujian Hipotesis	50
B. Pembahasan	52

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	56
B. Implikasi	56
C. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	58
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Persentase Skor Dimensi Pendidikan Seksual dalam Keluarga	44
Gambar 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pendidikan Seksual dalam Keluarga	45
Gambar 3. Persentase Skor Dimensi Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas	46
Gambar 4. Distribusi Frekuensi Nilai Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas	46
Gambar 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Umur	47
Gambar 6. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Gambar 7. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Tempat Tinggal.	48
Gambar 8. Distribusi Sampel Berdasarkan Terpengaruh Hal Negatif	48
Gambar 9. Distribusi Sampel Berdasarkan Pekerjaan Orang tua .	49
Gambar 10. Distribusi Sampel Pendidikan Terakhir Orang tua	49
Gambar 11. Diagram Pencar Hubungan antara Pendidikan Seksual dalam Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 14 Jakarta	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen pendidikan seksual dalam keluarga	38
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas	40
Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rumus-rumus	64
Lampiran 2. Petunjuk Pengisian Kuesioner	66
Lampiran 3. Identitas Diri Remaja	67
Lampiran 4. Instrumen Kuesioner Pendidikan Seksual dalam Keluarga	68
Lampiran 5. Instrumen Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas	71
Lampiran 6. Deskripsi Data Sampel	74
Lampiran 7. Pedoman Wawancara kepada Orang tua dan Remaja	76
Lampiran 8. Hasil Wawancara kepada Orang tua dan Remaja	77
Lampiran 9. Skor Pendidikan Seksual dalam Keluarga	79
Lampiran 10. Skor Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas	80
Lampiran 11. Perhitungan Distribusi Nilai Pendidikan Seksual dalam Keluarga	81
Lampiran 12. Perhitungan Distribusi Nilai Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas	82
Lampiran 13. Skor Tiap Dimensi Pendidikan Seksual dalam Keluarga dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas	83
Lampiran 14. Uji Validitas Instrumen Pendidikan Seksual dalam Keluarga	87
Lampiran 15. Uji Validitas Instrumen Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas	89
Lampiran 16. Uji Normalitas	91

Lampiran 17. Uji Homogenitas	92
Lampiran 18. Pengujian Hipotesis Penelitian	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2014 Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 252,1 juta jiwa, dari jumlah tersebut sebanyak 72,7 juta jiwa remaja berumur 0-14 tahun (Kemenkes, 2015). Besarnya jumlah usia remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa ditandai dengan perkembangan mental, fisik, emosional, dan sosial (Pardede, 2002). Pada masa tersebut remaja ingin mencari identitas dirinya dan lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya, menuju pribadi yang mandiri (Gunarsa, 2006). Hal ini menyebabkan remaja ingin melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa dalam hal masalah seksualitas (Azinar, 2013). Keadaan ini mengakibatkan remaja beresiko terhadap berbagai perilaku menyimpang diantaranya perilaku seksual remaja (Ali, 2011).

Perkembangan teknologi yang semakin canggih mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang salah satunya perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas merupakan perilaku yang berhubungan dengan dorongan seksual seperti berciuman, senggama, dan berpegangan tangan, hal tersebut merupakan hal yang dilarang oleh

agama maupun hukum (Sarwono, 2010). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak pada oktober 2013 menunjukkan sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Selain itu, sebesar 20% remaja dari 94.270 perempuan mengalami hamil diluar nikah dan 21% remaja pernah melakukan aborsi dan yang terinfeksi HIV sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya remaja (Kalbarweb, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kusmiran (2011) yang menyatakan bahwa terdapat remaja yang melakukan seks secara terbuka, bahkan mulai mencoba mengadakan percobaan dalam kehidupan seks.

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor umur, pengetahuan, sikap, orang tua, media massa, dan budaya (Suryoputro, 2006). Lingkungan keluarga merupakan sumber informasi pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berperan terhadap perilaku dalam perkembangan remaja (Semiawan, 2002). Orang tua merupakan sumber informasi pertama dan utama bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan mengenai seksual seperti penelitian Ningsih (2016) didapatkan bahwa sikap yang positif dalam berperilaku seksual menimbulkan ketidakinginan untuk melakukan perilaku seksual yang beresiko. Informasi yang didapat menentukan sikap yang akan mempengaruhi perilaku seksual remaja. Pontoan (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik memiliki perilaku seksual yang baik dari pada pengetahuan yang kurang baik. Faktor keberhasilan dari kontrol diri

yang didapat dari keluarga yaitu remaja dapat mengontrol dirinya dengan baik, dan masalah yang ditimbulkan akibat tidak adanya kontrol diri sejak usia dini dari keluarga yaitu terbawanya perilaku menyimpang.

Kejadian tersebut sejalan dengan pendapat dari Sarwono (2009) yaitu, remaja seringkali mengambil keputusan dengan keputusan kelompoknya, disinilah perlunya kontrol diri. Sesuai dengan penelitian Aroma (2012) menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap seks bebas pada SMP Negeri 14 Jalarta karena sesuai dengan visi sekolah yaitu santun dalam perilaku. Selain itu, remaja di sekolah tersebut merupakan remaja pada fase awal yang memiliki rentang usia 12-15 tahun. Remaja di sekolah tersebut juga identik dengan perilaku tidak stabil, lokasi lingkungan sekolah berada di depan pinggir jalan besar, bangunan sekolah bersebelahan dengan pasar burung, dan belakang bangunan sekolah yang berada pada lingkungan padat penduduk.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi dalam masalah ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14?
2. Bagaimana hubungan kontrol diri remaja terhadap perilaku seksual bebas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14?
3. Apakah terdapat hubungan pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14?

C. Pembatasan Masalah

Beberapa masalah yang teridentifikasi tersebut, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi orang tua, dapat memberikan gambaran untuk meningkatkan pendidikan seksual dalam keluarga dan mengawasi anak mereka dalam pergaulannya.
2. Bagi remaja, dapat memberikan informasi penting tentang pendidikan seksual dalam keluarga sehingga remaja dapat memiliki kontrol diri yang baik.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan informasi penting tentang pendidikan seksual dalam keluarga sehingga orang tua dan guru bisa bekerja sama dalam mendidik anak mereka menjadi pribadi yang baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan rujukan dan bacaan untuk pengembangan penelitian yang terkait.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Seksual

a. Definisi Pendidikan Seksual

Istilah 'pendidikan seks' hanya mencakup fakta-fakta biologis dan membatasi diskusi tentang aspek emosi, hubungan, dan aspek seksualitas lainnya (Walker, 2004). Pendidikan seksual yaitu memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, dan membantu remaja agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2011). Pendidikan seksual memiliki pengertian yang lebih kompleks, yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan psikologis, biologis, dan psikososial sebagai akibat perkembangan dan pertumbuhan kejiwaan manusia (Surtiretna, 2001). Menurut Ulwan (2002) pendidikan seksual adalah upaya pengajaran dan penyadaran tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan sanggama dan perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar setelah anak tumbuh menjadi remaja, mereka dapat memahami unsur kehidupan, masalah-masalah yang diharamkan dan dihالalkan. Lebih kedepannya remaja bahkan mampu menerapkan akhlak yang baik sebagai kebiasaan hidupnya.

Pendidikan seksual merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga ruang lingkup pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas dan lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks (BKKBN, 2009). Menurut KBBI (2016) seks berarti jenis kelamin, yaitu yang membedakan laki-laki dan perempuan (sanggama), seksualitas berarti ciri atau sifat yang berhubungan dengan dorongan seks, dan seksual berarti berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Para remaja memperoleh informasi mengenai seks dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, media massa baik cetak maupun elektronik termasuk didalamnya iklan, buku ataupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks (Faturrahman, 2010). Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyanah, 2010).

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seks. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut Gunarsa (2012) penyampaian materi pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua. Di Indonesia tidak semua orang tua terbuka terhadap remaja dalam membicarakan permasalahan seks, dapat didefinisikan pendidikan seksual adalah sebuah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang

jenis kelamin yang berkaitan dengan seksualitas sekaligus mengarahkan agar menyalurkan fungsi seksualitas dengan baik dan benar.

b. Tujuan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diinginkan, seperti pelecehan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, Penyakit Menular Seks (PMS) (Sarlito, 2012).

Menurut Sarlito (2012) ada beberapa tujuan pendidikan seksual pada remaja diantaranya:

- 1) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga.
- 2) Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan masyarakat dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, peranan seks dalam perkawinan.
- 3) Mengembangkan diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.
- 4) Membantu mengembangkan kepribadiannya agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendidikan Seksual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan seksual antara lain pengetahuan, sikap, peran orang tua, dan akses informasi (Cahyo, 2008):

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan rabaan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan merupakan daerah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*). Berdasarkan pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih kekal dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

2) Sikap

Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Notoatmodjo, 2010).

3) Peran Orang tua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai bagian dari budaya atau mediator sosial budaya bagi anak (Yusuf, 2002). Sesuai penelitian Sukaimi (2013) menyimpulkan bahwa peran orang tua terutama dan termasuk keluarga sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu

kehidupan keluarga, serta sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga.

4) Akses Informasi

Tidak adanya pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seksual dari orang tua ketika anak bertanya tentang seks akan membuat anak cenderung mencari tahu melalui VCD, buku, foto, majalah, internet, dan sumber-sumber lain yang belum sesuai untuk remaja pada usia 12-15 tahun. Adanya akses informasi yang besar pada era globalisasi, diharapkan orang tua ataupun remaja mampu memperoleh pendidikan seksual yang benar, akses informasi berpotensi besar dalam mengubah sikap dan pengetahuan dalam pendidikan seksual.

d. Aspek Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual diartikan sebagai proses pembelajaran seumur hidup untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan membentuk kepercayaan, nilai-nilai, dan tingkah laku positif yang tertanam dalam kepribadian seseorang (Robinson, 2002). Aspek pendidikan seksual terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi psikologis dan sosial budaya dari kedua aspek tersebut terdapat enam pendukung dari masing-masing dimensi pendidikan seksual, yaitu: (Berne et al., 2000; Milton et al., 2001; Walker, 2001; Milton, 2002, 2003, 2004; Walker et al., 2003).

1) Penerimaan pendidikan seksual secara budaya dan sosial

Penerimaan budaya dari kata 'seks atau seksualitas' dalam konteks program pendidikan sosial dan kesehatan merupakan hal yang tabu. Meskipun demikian, kita mengetahui bahwa tidak selalu tabu, misalnya penerapan dan praktik untuk orang tua yang berfokus pada pantangan sampai program pernikahan, dengan demikian keterbukaan budaya dan sosial tidak selalu diasumsikan dengan penggunaan kata seperti 'pendidikan seksualitas'.

2) Faktor ketidakpastian dan rasa malu

Ketidakpastian yang dibingungkan oleh para orang tua seperti, apa yang harus dikatakan, bagaimana mengatakannya dan bagaimana pendekatannya. Serta tidak ada gaya pengajaran dan pembelajaran yang ideal untuk diangkat sebagai cetak biru berkaitan dengan mendidik anak tentang hal-hal seks dan rasa malu dianggap sebagai penghalang komunikasi tentang masalah seks mempengaruhi pendekatan dan keragaman konten yang dibahas (Walker, 2001; Milton, 2003, 2004; Walker et al., 2003).

3) Kesadaran dan pendekatan interaksi orang dewasa kepada anak

Kesadaran dan pendekatan orang tua sangatlah penting karena pada era sekarang ini banyak media massa yang eksplisit secara seksual, namun komunikasi yang terbuka tentang hal-hal seksual justru sering membuat sulit orang tua untuk berkomunikasi (Berne et al., 2000; Walker, 2001; Milton, 2004).

4) Tabu dan mitos budaya

Orang tua dan anak-anak harus menghargai keberagaman nilai, tabu dan identitas budaya yang terkait dengan pendidikan seksual. Milton (2003) mengemukakan guru SD menemukan bahwa anak yang sudah belajar tentang budaya lingkungannya tidak mengajukan pertanyaan tentang hal-hal seksual di tempat umum, tetapi lebih berbicara kepada orang tua dengan sejenis misalnya anak laki-laki berbicara tentang seksual dengan ayahnya. Mitos yang telah diabadikan di seluruh benua dan belum terbantahkan yaitu orang tua diharapkan untuk memberikan '*sex talk*' atau 'diskusi seks' untuk anak mereka. Mitos ini mengabadikan tabu budaya umum di Inggris untuk tidak berbicara tentang seks secara terbuka dalam keluarga (Walker, 2001).

5) Kemitraan dan peluang pragmatis

Kemitraan orang tua dengan guru haruslah sangat erat, karena harus mengawasi remaja yang sedang tumbuh dan berkembang dan orang tua turut berpartisipasi dalam mengembangkan program serta kebijakan pendidikan seksual di sekolah. Peluang lain untuk meningkatkan kemitraan adalah melibatkan saudara kandung atau kakak dan adik sebagai pendidik sebaya atau anggota keluarga lain seperti kakek-nenek. Sebagaimana penelitian Milton (2003) yaitu anak-anak sulung terkadang pengetahuannya lebih sedikit daripada rekan mereka yang memiliki kakak. Keterlibatan orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam kemitraan pragmatis mungkin lambat untuk dikembangkan, namun bisa jadi memiliki

dampak jangka panjang pada hidup seseorang dan untuk generasi berikutnya (Pugh, 1994).

6) Akses peningkatan sumber daya dan kapasitas

Kebutuhan akan pelatihan profesional dan pribadi dalam pendidikan seksual bagi guru dan orang tua sudah direncanakan, pelatihan berguna untuk mengembangkan pandangan guru terhadap lingkungan pendidikan seksual dan pelatihan untuk orang tua diperlukan untuk mengembangkan kesadaran serta kepercayaan diri remaja.

2. Kontrol Diri (*Self-Control*)

a. Definisi Kontrol Diri

Menurut Chaplin (2006), kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, sedangkan menurut Averill (dalam Edward, 2006), kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi untuk membuat keputusan dalam mengekspresikan tindakan atau perasaan. Goldfiend dan Merbaum (2002) menyebutkan bahwa kontrol diri adalah proses dimana individu menjadi pihak utama dalam membentuk, mengarahkan, dan mengatur perilaku yang akhirnya diarahkan pada tindakan yang positif.

Tangney (2004) mengungkapkan bahwa kontrol diri memiliki kapasitas yang besar dalam memberikan perubahan positif pada kehidupan seseorang. Menurut Ray (2011) secara umum kontrol diri yang rendah mengacu pada tidak mampunya remaja menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak memperdulikan konsekuensi jangka panjang.

Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat menahan diri dari hal-hal yang negatif dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Setiap remaja memiliki kontrol diri yang berbeda-beda, ada yang memiliki kontrol diri yang tinggi, namun ada juga yang rendah. Menurut Steel (2007) kontrol diri adalah pengendalian diri individu terhadap waktu tunda penerimaan imbalan. Pengendalian diri ini berkaitan dengan perilaku kebiasaan menunda pekerjaan yang dilakukan.

Hal tersebut sesuai dengan Tajiri (2012) bahwa kemampuan kontrol diri berpijak pada pikiran sadar yang dimiliki remaja, bahkan merupakan buah dari kesadaran atau fungsi pikiran sadar yaitu tingkat kesiagaan individu baik terhadap stimulus eksternal maupun internal. Remaja sadar jika mereka tidak hanya memantau lingkungan (internal dan eksternal). Sesuai dengan pernyataan oleh Santrock (2002) yaitu kontrol diri adalah kemampuan menunda kepuasan dan melawan godaan, jadi seorang anak harus mengalahkan dorongan-dorongan untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan namun terlarang. Menurut Ghufroon (2010) kontrol diri adalah suatu kecakapan seorang anak dalam membaca kepekaan situasi diri sendiri serta lingkungannya dapat didefinisikan dari kontrol diri adalah kemampuan untuk mengontrol diri agar dapat mengubah perilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ghufron, 2010). Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia, semakin bertambah usia, semakin baik kemampuannya dalam mengontrol diri.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi dalam kontrol diri adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana seseorang dapat mengontrol dirinya dengan baik. Orang tua yang menerapkan sikap disiplin kepada anak sejak dini, dengan mengajarkan sikap disiplin kepada anak, akan membantu anak dalam membentuk kepribadian yang baik dan anak juga dapat mengendalikan perilakunya. Disiplin yang diterapkan dapat mengembangkan kontrol diri sehingga anak dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat didefinisikan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya agar tidak melakukan hal yang negatif, dan hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal yang diwakili oleh usia dan faktor eksternal yang diwakili oleh lingkungan keluarga, terutama orang tua.

c. Aspek Kontrol Diri

Menurut pendapat Averill (dalam Gufron, 2010) terdapat tiga aspek dalam kemampuan mengontrol diri, yaitu:

1) Kontrol Perilaku (*Behaviour Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kesedianya suatu respon yang secara langsung dapat mempengaruhi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dimensi kontrol perilaku terdiri dari dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), dan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu di luar dirinya. Individu yang mempunyai kemampuan mengontrol diri dengan baik akan mampu mengontrol atau mengendalikan perilakunya sendiri, dan jika individu tersebut tidak mampu, maka akan menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan. Aspek kontrol kognitif terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Informasi yang dimiliki individu atas suatu kejadian yang tidak menyenangkan dapat

diantisipasi dengan berbagai pertimbangan, serta individu akan melakukan penilaian dan berusaha untuk menafsirkannya melalui pikiran yang positif secara subjektif.

3) Kontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Kontrol keputusan merupakan kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini atau disetujui individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Dari penjelasan di atas dapat didefinisikan bahwa dimensi dari kontrol diri itu ada tiga yaitu, kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Semuanya berkenaan dengan bagaimana seorang individu mengendalikan dirinya dan bisa menjadi lebih positif dalam menghadapi kehidupan.

3. Perilaku Seks Bebas

a. Definisi Perilaku

Perilaku adalah aktivitas atau kegiatan organisme makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup yakni hewan, tumbuhan, dan manusia, mempunyai aktivitasnya masing-masing (Notoatmodjo, 2007). Perilaku merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap rangsangan atau stimulus dari luar, oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui adanya proses stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, dan

teori ini setara dengan teori Skinner yang disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus Organisme Respons* (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (Notoatmodjo, 2010)

1) Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Reaksi atau respon terhadap stimulus yang masih terbatas pada perhatian, pengetahuan, kesadaran, persepsi, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas terlihat dalam bentuk praktik atau tindakan, yang sudah diamati dan dilihat orang lain.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Rogers (dalam Notoatmodjo, 2007), sebelum seseorang mengadopsi perilaku yang baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- a) Kesadaran (*Awareness*), individu menyadari, dalam arti mengetahui ada perangsang (*Stimulus*) terlebih dahulu.
- b) Perhatian (*Interest*), individu mulai tertarik pada stimulus.
- c) Penilaian (*Evaluation*), sikap responden menimbang-nimbang, apakah stimulus tersebut baik atau tidak baik untuk dirinya.
- d) Percobaan (*Trial*), individu mulai mencoba perilaku baru.

e) Adaptasi (Adaption), individu telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

Namun, dari penelitian selanjutnya Rogers menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap di atas. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2007).

b. Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seks menurut Sarwono (2007) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan, yang melibatkan sentuhan secara fisik pada anggota badan antara pria dengan pria atau pria dengan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, dan biasanya dilakukan oleh pasangan sah (suami dan istri). Menurut Bachtiar (2004) perilaku seksual adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual mendapat kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Menurut Madan (dalam Sarwono, 2007) perilaku seksual merupakan tindakan mental atau fisik yang merangsang, menstimulasi, dan memuaskan secara jasmaniah.

Setelah memasuki masa remaja, setiap remaja baik pria atau wanita merasakan adanya suatu perilaku seks (nafsu birahi). Perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis dengan tujuan akhir yaitu melakukan hubungan

seksual. Tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik, berpacaran, bercumbu, dan bersenggama serta faktor coba-coba yang akhirnya terjerumus dalam seks bebas (*free sex*). Seks bebas merupakan hubungan seks secara bebas yang dilakukan atas dasar “suka sama suka” (Sarwono, 2007).

c. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Seks

Menurut Masland (2004) dan Mu'tadin (2002), perilaku seks bebas meliputi:

1) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian yang sensitif yang bisa menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan.

2) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* adalah istilah yang umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang mendalam.

3) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*.

4) *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Remaja

Menurut Suryoputro (2006) faktor yang berpengaruh pada perilaku seks remaja, yaitu:

1) Umur Pubertas

Pada era modern ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Perubahan-perubahan hormonal meningkatkan hasrat seks (libido seks). Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seks tertentu (Sarwono, 2008).

2) Pengetahuan tentang Perilaku Seksual

Kurangnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual, membuat remaja yang mulai berkembang kematangan seksualnya kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai seksual, khususnya tentang akibat perilaku seksual yang negatif, maka remaja sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan yang membuat remaja melakukan perilaku seksual secara bebas.

3) Sikap

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan seseorang setelah melihat, mendengar, dan membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud orientasi atau

kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual.

4) Harga Diri

Harga diri merupakan variabel psikologis yang memegang peranan penting dalam perkembangan sikap dan perilaku remaja. Menurut Santrock (2002), remaja masih dalam situasi peralihan dan krisis dalam menentukan identitas dirinya sehingga perasaan berharga dan bernilai sangatlah dibutuhkan oleh remaja.

5) Media Informasi

Adanya media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti majalah, internet, televisi, dan video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba serta ingin meniru apa yang mereka lihat dan didengarnya, karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

6) Peran Orang tua

Pembicaraan tentang seks dari orang tua mengenai sikap yang masih tabu cenderung membuat jarak dengan remaja. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seks sangat kurang, sebagian besar peran orang tua sangatlah penting, terutama peberian pengetahuan tentang seks.

7) Teman Sebaya

Teman sebaya adalah remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Pada banyak remaja, pertemanan dalam teman

sebayu merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan mereka. Remaja mulai belajar mengenal pola hubungan timbal balik dengan teman sebaya.

8) Waktu Luang

Adanya waktu luang yang tidak bermanfaat maka lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas, dalam arti remaja mementingkan hidup bersenang-senang, bermalas-malasan, dan berkumpul-kumpul sampai larut malam yang akan membawa remaja pada pergaulan bebas (Gunarsa, 2003).

9) Budaya

Budaya merupakan suatu kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhan, lazimnya budaya pada suatu tempat berbeda dengan budaya di tempat lain. Budaya memiliki peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti pula membentuk pola kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu.

Menurut Fabriani (2014) perilaku dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dipengaruhi meliputi motivasi, minat, dan emosi, sedangkan untuk faktor eksternal meliputi kelompok, orang lain, dan hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya, serta lingkungan khususnya lingkungan keluarga yang merupakan faktor dominan yang dapat mempengaruhi perilaku.

4. Keluarga

a. Definisi Keluarga

Menurut Undang-Undang RI Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, serta ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan istilah keluarga sebagai ibu dan bapak beserta anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; sanak saudara; kaum kerabat dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Senada dengan hal tersebut Soekanto (2004) mendefinisikan keluarga sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan (hubungan darah) karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional dari individu yang ada didalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (Friedman, 2010).

Berdasarkan pengertian di atas dapat didefinisikan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam sekumpulan masyarakat yang mendiami suatu wilayah atau tempat yang terdiri dari kepala keluarga, dan beberapa anggota keluarga yang tinggal pada suatu tempat dan memiliki hubungan,

kekerabatan, perkawinan, dan kelahiran yang sedarah serta saling ketergantungan satu dengan yang lain.

b. Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (2010) mengidentifikasi lima fungsi keluarga, sebagai berikut:

1) Fungsi Afektif

Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk kebutuhan psikososial. Keberhasilan dari fungsi afektif tampak terlihat kegembiraan dan kebahagiaan dari seluruh anggota keluarga, dengan demikian, keluarga yang berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh keluarga yang dapat mengembangkan konsep diri positif.

2) Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses perubahan dan perkembangan yang dilalui oleh individu, yang menghasilkan interaksi belajar dan sosial yang berperan dalam lingkungan sosial. Sosialisasi dimulai sejak manusia lahir, keluarga merupakan tempat anak pertama kali belajar bersosialisasi, misalnya anak yang baru lahir dia akan menatap ibu, ayah, dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai melalui interaksi atau hubungan antar anggota keluarga yang diwujudkan dalam sosialisasi.

3) Fungsi Reproduksi

Keluarga berfungsi untuk menambah sumber daya manusia dan meneruskan keturunan. Selain untuk memenuhi kebutuhan biologis pada pasangan tujuan untuk membentuk keluarga adalah meneruskan keturunan.

4) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga, seperti memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan. Sekarang ini banyak pasangan yang bercerai akibat tidak seimbangnya antara penghasilan suami dan istri.

5) Fungsi Perawatan Kesehatan

Keluarga berfungsi untuk melaksanakan praktek asuhan kesehatan, yaitu untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan pada anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan.

5. Pendidikan Seksual dalam Keluarga

Keluarga dalam arti luas adalah semua pihak yang memiliki hubungan darah atau keturunan yang dapat dibedakan dengan klan atau marga. Keluarga dalam arti sempit adalah orang tua dan anak. Keluarga sebagaimana yang diketahui mempunyai tugas khusus yang dibebankan, yaitu menanamkan pengetahuan dasar tentang seks yang benar pada

anak. Menurut Assegaf (2010) keluarga yang mempunyai ciri khas yang universal, yaitu adanya: a. Hubungan dua pasang jenis; b. Ikatan perkawinan atau bentuk ikatan lain yang bisa mengokohkan hubungan; c. Pengakuan atas keturunan; d. Kehidupan ekonomi yang dinikmati dan diselenggarakan bersama; dan e. Kehidupan rumah tangga.

Menurut ciri-ciri di atas keluarga menjadi lingkungan yang tepat untuk menanamkan pengetahuan tentang pendidikan seksual, terutama pendidikan seksual bukanlah pendidikan yang harus tersedia pada pendidikan formal. Seks diajarkan kepada anak secara informal, berkelanjutan dan bertahap dalam Islam orang tua wajib memberikan bekal pendidikan kepada anaknya sampai usia *akil-balig* (akalnya sampai), Islam meletakkan etika-etika yang sempurna untuk mengarahkan potensi seksual kita. Etika dalam aktivitas seks mencakup hukum-hukum *taklif* yang haram, sunah, dan makruh, Islam menganjurkan agar anak *mumayiz* dilatih untuk meminta izin (*isti'dzan*) ketika memasuki kamar orang dewasa pada tiga waktu berdasarkan tuntunan Al-Qur'an surat An-Nur: 58.

Pendidikan seksual tidak terlepas dari pendidikan akhlak, jika pendidikan akhlak disahkan dari pendidikan seksual akan menjerumuskan anak pada penyelewengan seksual (El Qudsy, 2012). Menurut El Qudsy (2012) ada beberapa strategi umum yang bisa diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seksual pada keluarga: a. Perkuat pendidikan agama; b. Memulai sejak dini; c. Sesuai kebutuhan dan umur; d. Bertahap

dan terus menerus; e. Jangan menunggu anak yang bertanya terlebih dahulu; f. Jangan menghindar dari pertanyaan anak; g. Jadilah teladan yang baik untuk anak; dan h. Terlibatlah dalam kegiatan sekolah anak.

Pendidikan seksual dilakukan oleh orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak dan berperan dalam komunikasi dapat membuat anak merasa aman serta membuat anak mengerti bagaimana mencegah berperilaku negatif. Penyampaian pengetahuan seks secara benar, menentukan nilai sikap dan cara pandang terhadap seks dan hal ini sangat menentukan keharmonisan keluarga di kemudian hari. Keluarga sebagai salah satu media sosialisasi mempunyai peran yang sangat penting, contohnya dalam Islam yaitu pendidikan seksual yang Islami dalam keluarga. Seperti menjelaskan dan mengenalkan alat kelamin anak, kewajiban menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan, memisahkan tempat tidur anak dari orang tua, memisahkan kamar tidur anak laki-laki dengan anak perempuan, menjelaskan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan menurut Islam dan sebagainya.

Adanya pendidikan seksual yang sesuai dengan umur diharapkan akan lebih efektif karena sistematis dalam pemberian pengetahuan tentang seks. Karena pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai karakteristik yang berbeda, maka pemberian materi dan metode pendidikan seksual yang tepat mampu menjadikan anak sebagai insan yang memahami tentang seks dengan benar. Implikasinya anak mampu tumbuh dewasa dengan membawa pemahaman seks dengan

beretika dan bermoral, sehingga akan lebih berhati-hati dalam pergaulan dan melakukan aktifitas seksual.

Pendidikan seksual dalam keluarga menjadi sangat penting didapat oleh anak. Hal ini karena keluarga sebagai wahana sosialisai pemberian penilaian yang mendasar, orang tua sebagai pelaku utama dalam mendidik harus mempunyai kecakapan dan kapasitas yang sesuai. Artinya orang tua sebagai pendidik seharusnya mempunyai kecakapan nilai dan intelektual yang kelak menjadi modal untuk mendidik anak. Kecakapan bisa ditunjukkan dengan tingkat pendidikan dan cara yang santun dalam mendidik anak, dengan begitu pendidikan seksual dalam keluarga mampu berjalan sesuai dengan konsep yang ideal, yaitu mampu mendidik anak-anaknya dalam memahami seks dengan benar. Pada akhirnya hal tersebut berimplikasi pada moral generasi muda yang sehat, berakhlak dan berwibawa.

6. Remaja

a. Definisi Remaja

Kata remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh kearah kematangan. Tumbuh yang berarti *to grow* (tumbuh) atau *to grow to maturity* (tumbuh dengan kedewasaan) (Rice, 2008). Kematangan yang dimaksud bukan hanya kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Widyastuti et al, 2009). Menurut Hurlock (2004) remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang

berarti tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik.

Definisi remaja itu sendiri menurut WHO (2014) adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun dan jumlahnya ada sekitar 18% dari total jumlah penduduk dunia. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Sementara Salzman dalam (Yusuf, 2005) mengemukakan, bahwa sikap remaja merupakan masa ketergantungan (*dependence*) terhadap orang tua yang mengarah kemandirian (*independence*), perenungan diri, minat-minat seksual, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Masa remaja adalah masa peralihan dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2002). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami untuk persiapan memasuki masa dewasa (Gunarsa dan Gunarsa, 2003).

b. Perkembangan Remaja dan Ciri-Cirinya

Berkaitan dengan kontrol diri remaja kita sangat perlu mengenal perkembangan remaja dan ciri-cirinya. Menurut Monks, Knoer, dan

Haditono dalam (Deswita, 2006) membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu (a) masa pra remaja 10-12 tahun; (b) remaja awal: 12-15 tahun; (c) remaja madya (pertengahan): 15-18 tahun; dan (d) remaja akhir: 18-21 tahun. Menurut Papalia, (2009) mendefinisikan remaja berada pada usia 11-20 tahun.

Menurut Kartono (2002) berdasarkan ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Remaja Awal (12-15 Tahun)

Remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat sensitif. Pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi dan minat anak pada dunia luar sangat besar. Memiliki rasa penasaran yang tinggi atas diri sendiri selain itu pada masa remaja sering merasa ragu-ragu, tidak puas, mudah merasa kecewa, dan tidak stabil.

2) Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian pada masa remaja ini mulai bereksperimen dengan ide, merefleksikan perasaan kepada orang lain. Pada masa ini remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perhitungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Remaja yang memiliki perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada masa remaja pertengahan ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri.

3) Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah stabil dan mantap. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Pada rentang waktu remaja terjadi perubahan besar mengenai kematangan, fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 2002). Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif bergejolak ketimbang masa perkembangan lainnya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat didefinisikan bahwa remaja adalah masa perkembangan anak menjadi dewasa yang penuh dengan tantangan dan gejolak dalam dirinya dan rentangan usia remaja berkisar antara umur 12-18 tahun yang belum menikah. Pembentukan karakter yang matang mutlak dilakukuan oleh keluarga karena keluarga sebagai pedoman dan pembentukan sikap yang baik agar remaja tidak memilih langkah yang salah dalam hidupnya.

B. Kerangka Berpikir

Remaja yang beranjak dewasa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, terutama keingintahuan tentang seksual yang membuat remaja mudah terjerumus ke dalam hal yang negatif. Pendidikan seksual harus diberikan kepada individu sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga yang berperan sebagai guru dalam pendidikan seksual, ketika remaja sudah menginjak dewasa diharapkan sudah mengerti dan mengetahui betapa pentingnya pendidikan seksual. Sebagai remaja yang sedang berkembang sebaiknya remaja perlu diawasi lebih ketat, karena memungkinkan remaja memiliki pengetahuan yang lebih tentang seks. Pada era modern ini pertumbuhan dan kemudahan mengakses media massa yang sifatnya negatif akan mengakibatkan remaja mudah terpengaruh kedalam perilaku seks bebas dalam hal ini perlunya kontrol diri pada remaja.

Pada era modern saat ini sulit untuk memiliki kontrol diri yang baik, terlebih setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda-beda. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengontrol atau mengendalikan perilaku, emosi serta mengelola dorongan yang muncul dalam dirinya agar tidak melakukan hal yang negatif sehingga tidak menimbulkan dampak yang buruk untuk diri sendiri maupun orang lain. Ketidakmampuan individu dalam mengontrol dirinya akan membawa dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Faktor utama dalam pengendalian diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang ikut mempengaruhi kontrol diri adalah usia, karena semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuannya dalam mengontrol diri. Faktor eksternal yang ikut mempengaruhi kontrol diri adalah lingkungan keluarga terutama orang tua, karena orang tua menentukan bagaimana seseorang dapat mengontrol dirinya dengan baik. Orang tua harus menerapkan kedisiplinan kepada remaja sejak dini, dengan mengajarkan kedisiplinan kepada remaja akan membantu remaja dalam membentuk kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Keberhasilan remaja dalam mengontrol diri dengan baik yaitu dapat mengontrol diri dan memilih perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang sudah diuraikan, maka hipotesis penelitiannya yaitu “Terdapat hubungan positif antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Operasional Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengukur pendidikan seksual dalam keluarga pada remaja kelas VIII SMP Negeri 14 Jakarta.
2. Mengukur kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas kelas VIII SMP Negeri 14 Jakarta.
3. Menganalisis hubungan pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

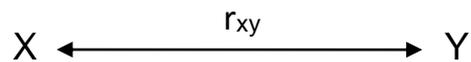
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Jakarta pada bulan Desember 2016 sampai Juni 2017.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif melalui studi korelasional. Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pendidikan seksual dalam keluarga (variabel X) dan Kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas (variabel Y).

D. Desain Penelitian

Penelitian ini mencari korelasi (r_{xy}) antara variabel X dengan variabel Y. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

X : Pendidikan seksual dalam keluarga

Y : Kontrol diri remaja terhadap seks bebas

r_{xy} : Korelasi antara variabel X dengan variabel Y

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Jakarta. Pemilihan sekolah ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan umur remaja. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh remaja SMP Negeri 14 Jakarta tahun pelajaran 2016/2017. Populasi terjangkau adalah seluruh remaja kelas 8 dengan jumlah siswa sebanyak 138 yang ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Jumlah responden penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus *Slavin* sehingga didapat sebanyak 102 siswa (Lampiran 1). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Simple Random Sampling*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner pendidikan seksual dalam keluarga dan kuesioner kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas. Selain kuesioner, diambil pula data tambahan berupa wawancara terhadap orang tua siswa.

G. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Pendidikan Seksual dalam Keluarga

a. Definisi Konseptual

Pendidikan seksual dalam keluarga yaitu memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, dan membantu remaja agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2011). Pendidikan seksual merupakan pendidikan yang didapat terutama dari orang tua.

b. Definisi Operasional

Pendidikan seksual dalam keluarga adalah nilai yang menunjukkan kemampuan remaja dalam mengetahui informasi mengenai pendidikan seksual, dibuat berdasarkan psikologis dan sosial budaya melalui indikator:

1. Penerimaan pendidikan seksual secara budaya dan sosial,
2. Faktor ketidakpastian dan rasa malu,
3. Kesadaran dan pendekatan interaksi orang dewasa-anak,
4. Tabu dan mitos budaya,
5. Kemitraan dan peluang pragmatis, dan
6. Akses peningkatan sumber daya dan kapasitas.

c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen pendidikan seksual dalam keluarga disusun dengan menggunakan skala *Likert* yang telah dimodifikasi dengan pernyataan positif dan negatif berjumlah 50 butir. Kisi-kisi instrumen pendidikan seksual dalam keluarga dapat dilihat pada Tabel 1, dan skala pengukuran instrumen pendidikan seksual menggunakan skala interval skor 1-4, dimana skor 1 Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 Tidak Setuju (TS), skor 3 Setuju (S), skor 4 Sangat Setuju (SS) dan kebalikannya untuk butir pernyataan positif. Instrumen pendidikan seksual secara lengkap terdapat di Lampiran 2. Berikut ini adalah tabel kisi-kisi instrumen pendidikan seksual dalam keluarga:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Seksual dalam Keluarga.

Indikator	Nomor Butir Pernyataan		Jumlah Butir
	(+)	(-)	
Penerimaan pendidikan seksual secara budaya dan sosial	1,13,25*,37,49	2,14,26*,38*,50	10
Faktor ketidakpastian dan rasa malu	3,15,27,39	4*,16,28,40	8
Kesadaran dan pendekatan interaksi orang dewasa-anak	5,17*,29*,41	6,18*,30*,42	8
Tabu dan mitos budaya	7*,19,31*,43	8*,20,32,44	8
Kemitraan dan peluang pragmatis	9,21,33*,45*	10*,22,34,46	8
Akses peningkatan sumber daya dan kapasitas	11*,23,35,47	12*,24,36,48*	8
Jumlah Butir	25	25	50

*) butir tidak valid

Sumber: Modifikasi dari Walker (2004)

2. Instrumen Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

a. Definisi Konseptual

Kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri (Chaplin, 2006). Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengontrol diri agar dapat mengubah perilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

b. Definisi Operasional

Kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas merupakan sikap yang menunjukkan bagaimana pendapat dan pernyataan responden terhadap pendidikan seks dalam keluarga. Pengukuran ini dibuat berdasarkan indikator: 1. Kontrol perilaku, 2. Kontrol kognitif, dan 3. Kontrol keputusan.

c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas disusun dengan menggunakan skala *Likert* yang telah dimodifikasi dengan pernyataan positif dan negatif berjumlah 50 butir. Kisi-kisi instrumen kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas dapat dilihat pada Tabel 3, dan skala pengukuran instrumen kontrol diri menggunakan skala interval skor 1-4, dimana skor 1 Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 Tidak Setuju (TS), skor 3 Setuju (S), skor 4 Sangat Setuju (SS) dan kebalikannya untuk butir pernyataan positif. Instrumen kontrol diri secara lengkap terdapat di Lampiran 3. Berikut ini adalah tabel kisi-kisi instrumen pendidikan seksual dalam keluarga:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kontrol Diri Remaja terhadap Seks Bebas.

Dimensi	Indikator	Nomor Butir Pernyataan		Jumlah Butir
		(+)	(-)	
Kontrol Perilaku	Mengatur pelaksanaan	1,15,29*,43*	2,16,30,44	8
	Memodifikasi stimulus	3,17,31*,45	4,18*,32*,46	8
Kontrol Kognitif	Memperoleh informasi	5,19,33,47	6*,20,34*,48*	8
	Melakukan penilaian	7,21*,35,49	8*,22,36,50	8
Kontrol Keputusan	Kesempatan	9,23,37	10,24,38	6
	Kebebasan	11,25,39*	12,26,40	6
	Kemungkinan	13*,27,41	14,28,42	6
Jumlah Butir		25	25	50

*) butir tidak valid Sumber: Modifikasi dari Averill dalam Gufron (2010)

H. Pengujian Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah sejauh mana kecermatan, ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Arikunto, 2010). Perhitungan validitas instrumen pendidikan seksual dalam keluarga dan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas menggunakan validitas isi atau *content* di ukur dengan rumus *Pearson Product Moment*. *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) (Lampiran 1). Nilai r_{xy} yang merupakan r_{hitung} dicocokkan dengan nilai r_{tabel} , jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka pernyataan dikatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dikatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah tingkat kepercayaan terhadap hasil suatu pengukuran (Arikunto, 2009). Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Yamin, 2014). Untuk menguji reliabilitas instrument pendidikan seksual dalam keluarga dan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Lampiran 1), karena instrumen memiliki lebih dari dua pilihan jawaban dengan rentang skor 1-4.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian secara umum yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Pembuatan kuesioner pendidikan seksual dalam keluarga dan kuesioner kontrol diri remaja.
 - b. Menetapkan sekolah yang akan diambil datanya
 - c. Melakukan perencanaan dengan pihak sekolah untuk mengambil data yang diperlukan dari sampel remaja.
 - d. Melakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen pendidikan seksual dalam keluarga dan instrumen kontrol diri remaja terhadap seks bebas.

2. Tahap Pelaksanaan

Menyebarkan instrumen pendidikan seksual dalam keluarga dan instrumen kontrol diri remaja terhadap seks bebas.

3. Tahap Analisis dan Pelaporan

- a. Mengolah data yang diperoleh
- b. Melakukan analisis data
- c. Menyimpulkan hasil penelitian
- d. Melaporkan hasil penelitian

J. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{xy} = 0$$

$$H_1 : \rho_{xy} > 0$$

Keterangan:

- H₀** : Tidak terdapat hubungan positif antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas.
- H₁** : Terdapat hubungan positif antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas.
- ρ_{xy}** : Koefisien korelasi antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan tingkat kontrol diri remaja terhadap seks bebas.

K. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat
 - a. Uji normalitas untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan program SPSS 24.0 (Lampiran 1).
 - b. Uji homogenitas (kesamaan variansi) untuk mengetahui data homogen atau tidak menggunakan uji homogenitas dilakukan menggunakan Uji *Bartlett* pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan program SPSS 24.0.
2. Uji Hipotesis Statistik
 - a. Uji regresi untuk melihat hubungan antara variabel (Y) dengan variabel (X) menggunakan analisis regresi linier sederhana (Yamin, 2014). Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 24.0
 - b. Uji korelasi berfungsi untuk pengujian lanjutan mencari makna hubungan variabel (X) pendidikan seksual dalam keluarga terhadap variabel (Y) kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24.0, jika r_{xy} signifikan dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi dan kontribusi.

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi (r_{xy})

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60-0,79	Tinggi
0,40-0,59	Cukup
0,20-0,39	Rendah
0,00-0,19	Sangat rendah

(Sumber: Sugiyono, 2009)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

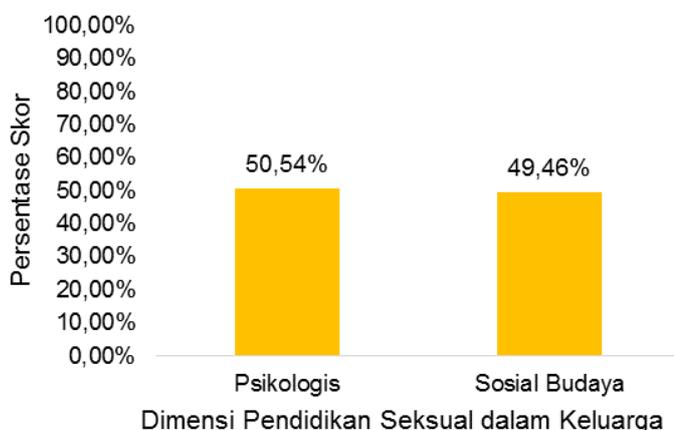
A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari pengolahan data skor instrumen pendidikan seksual dalam keluarga, data skor kontrol diri remaja, dan hasil wawancara dengan orang tua siswa di SMP Negeri 14 Jakarta.

1. Deskripsi Data Sampel

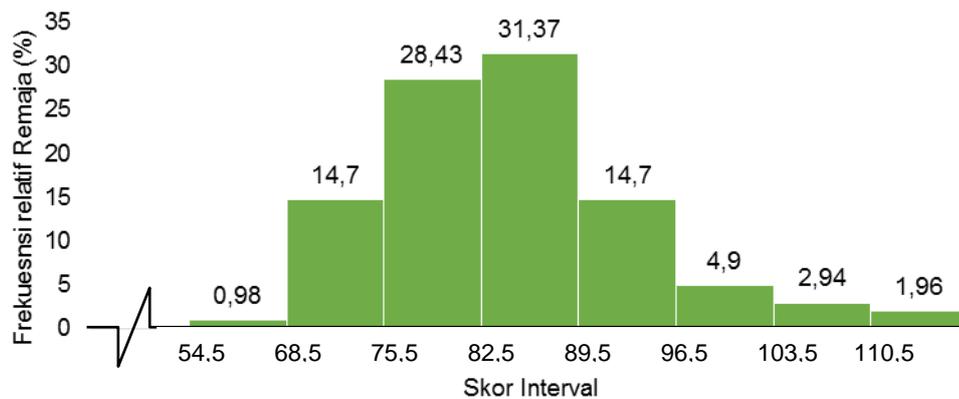
a. Skor Pendidikan Seksual dalam Keluarga

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, skor pendidikan seksual dalam keluarga mendapat skor tertinggi sebesar 108 dan skor terendah 55 (Lampiran 13). Persentase skor berdasarkan dimensi pendidikan seksual dalam keluarga yang memiliki persentase tertinggi adalah dimensi psikologis sebesar 50,54% dan dimensi sosial budaya sebesar 49,46% (Gambar 1).



Gambar 1. Persentase Skor Dimensi Pendidikan Seksual dalam Keluarga.

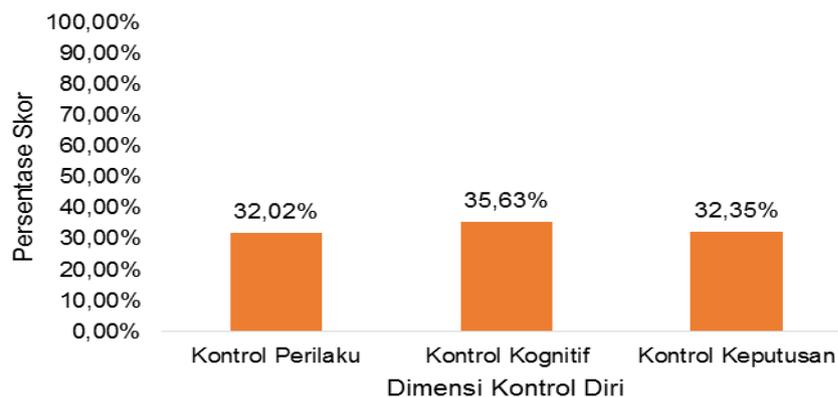
Histogram distribusi frekuensi skor pendidikan seksual dalam keluarga memiliki frekuensi terbesar berada pada interval 76-82 sebanyak 32 remaja (31,37%), dan skor yang memiliki frekuensi paling rendah pada interval 55-61 sebanyak 1 remaja (0,98%) (Gambar 2).



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pendidikan Seksual dalam Keluarga

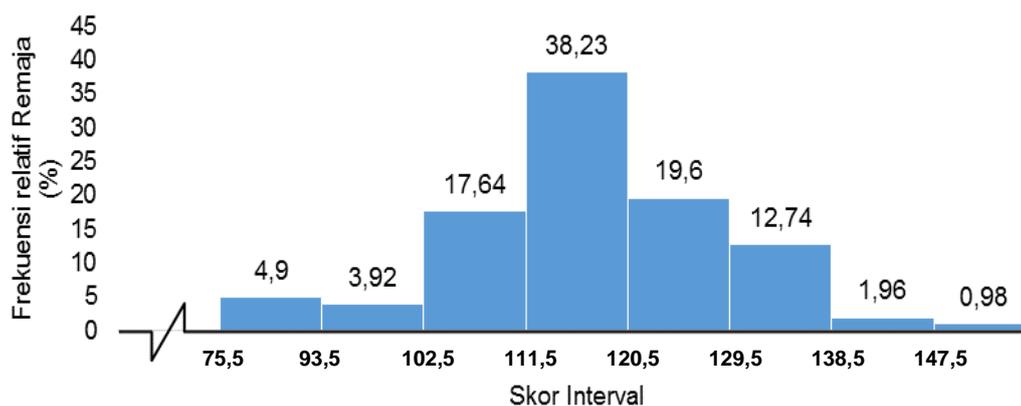
b. Skor Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, skor kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas mendapat skor tertinggi sebesar 146 dan skor terendah 76 (Lampiran 13). Persentase skor berdasarkan dimensi kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas yang memiliki persentase tertinggi adalah kontrol kognitif sebesar 35,63% dan dimensi terendah adalah kontrol perilaku sebesar 32,02% (Gambar 3).



Gambar 3. Persentase Skor Dimensi Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Histogram distribusi frekuensi skor kontrol diri remaja terhadap seks bebas memiliki frekuensi terbesar berada pada interval 103-111 sebanyak 39 sampel (38,23%) dan nilai yang memiliki frekuensi paling rendah pada interval 139-147 sebanyak 1 remaja (0,98%) (Gambar 4).



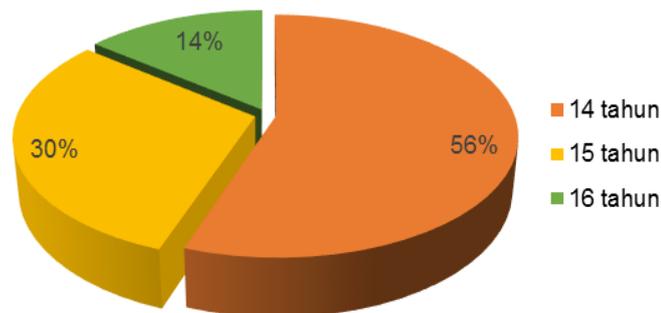
Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas.

2. Deskripsi Data Pribadi Siswa

Data pribadi siswa bertujuan sebagai data pendukung penelitian ini, adapun deskripsi data tersebut adalah sebagai berikut :

a. Umur

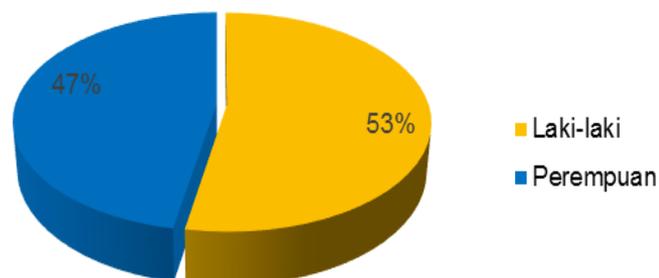
Umur sampel bervariasi antara 14 sampai 16 tahun. Mayoritas berumur 14 tahun (56%) sedangkan minoritas berumur 16 tahun (14%) (Lampiran 6.1).



Gambar 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Umur

b. Jenis Kelamin

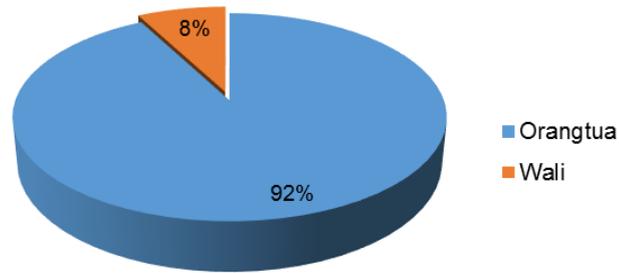
Jenis kelamin sampel terdiri dari 54 laki-laki (53%) dan 48 perempuan (47%) (Lampiran 6.2).



Gambar 6. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

c. Tempat Tinggal

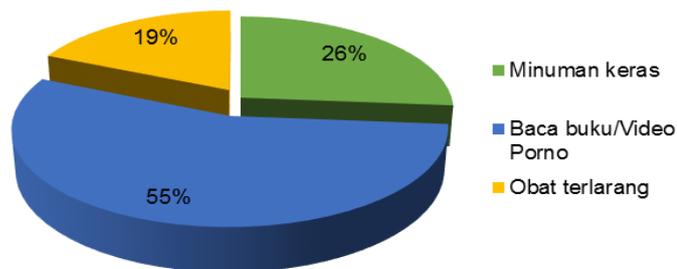
Mayoritas sampel tinggal bersama orang tua sebanyak 94 sampel (92%) sisanya tinggal bersama wali 8 sampel (8%) (Lampiran 6.3).



Gambar 7. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Tempat Tinggal

d. Terpengaruh Hal yang Negatif

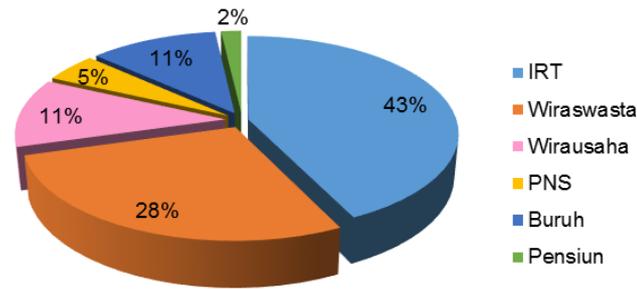
Remaja terpengaruh hal negatif banyak diperoleh pada remaja yang pernah membaca/menonton video porno 21 (55%), minuman keras 10 (26%), dan obat terlarang 7 (19%) (Lampiran 6.4).



Gambar 8. Distribusi Sampel Berdasarkan Terpengaruh Hal Negatif

e. Pekerjaan Orang tua

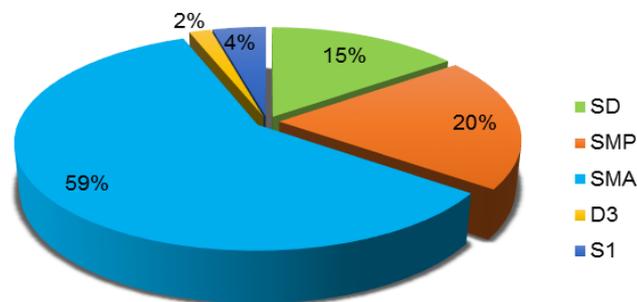
Pekerjaan orang tua remaja bervariasi yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 (43%), wiraswasta 46 (28%), wirausaha 19 (11%), PNS 8 (5%), Buruh 19 (11%), dan Pensiun 3 (2%) (Lampiran 6.5).



Gambar 9. Distribusi Sampel Berdasarkan Pekerjaan Orang tua

f. Pendidikan Terakhir Orang tua

Pendidikan terakhir orang tua remaja bervariasi yaitu SD 18 (15%), SMP 24 (20%), SMA 71 (59%), D3 2 (2%), dan S1 5 (4%) (Lampiran 6.6).



Gambar 10. Distribusi Sampel Pendidikan Terakhir Orang tua

3. Pengujian Prasyarat

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smimov* pada $\alpha = 0,05$ program SPSS 24.0. Pada perhitungan normalitas skor pendidikan seksual dalam keluarga dan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas diketahui nilai signifikansi = 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa $0,200 > 0,05$ yang berarti terima H_0 . Dapat

disimpulkan bahwa data pendidikan seksual dalam keluarga dan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas berdistribusi normal (Lampiran 16).

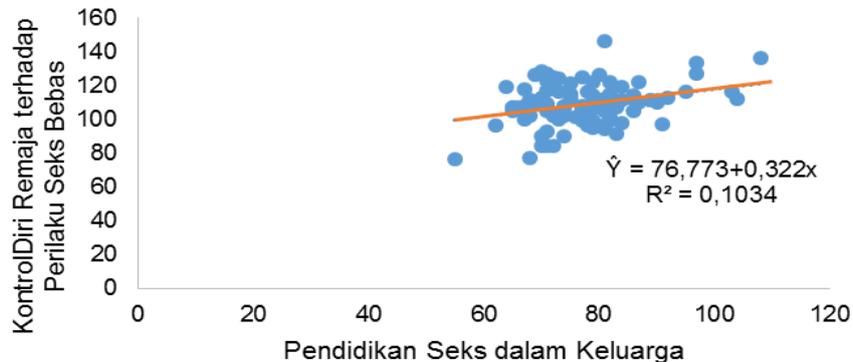
b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data penelitian dilakukan dengan uji Bartlett pada $\alpha = 0,05$. Pada perhitungan homogenitas nilai pendidikan seksual dalam keluarga dan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas diketahui nilai X^2_{hitung} sebesar 64,95 dan X^2_{tabel} sebesar 88,25. Hal ini menunjukkan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, yaitu $64,95 < 88,25$ yang berarti terima H_0 . Dapat disimpulkan bahwa data variansi kelompok kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas (Y) untuk kelompok pendidikan seksual dalam keluarga (X) adalah homogen (Lampiran 17).

4. Uji Hipotesis Statistik

Pengujian hipotesis statistik dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24.0 pada $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian model regresi adalah $\hat{Y} = 76,773 + 0,322X$. Persamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas bernilai positif yang artinya apabila skor pendidikan seksual dalam keluarga (X) bertambah 1 point, maka akan diikuti kenaikan skor kontrol diri remaja terhadap seks bebas (Y) yaitu 0,322 dengan konstanta 76,773 (Lampiran 17.1). Gambar 10 di bawah ini menggambarkan hubungan antara pendidikan seksual dalam keluarga

dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas di SMP Negeri 14 Jakarta.



Gambar 11. Diagram Pencar Hubungan antara Pendidikan Seksual dalam Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 14 Jakarta.

Hasil pengujian keberhasilan model regresi pada $\alpha = 0,05$ menunjukkan $0,001 < 0,05$ maka tolak H_0 yang berarti model regresi signifikan (Lampiran 18.1). Pengujian linearitas pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $0,851 < 0,05$ maka terima H_0 , yang berarti terdapat hubungan yang linier antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas (Lampiran 18.2). Pengujian koefisien determinasi (r_{xy}) didapatkan hasil sebesar 0,103 yang dapat diartikan bahwa pendidikan seksual dalam keluarga memberikan kontribusi sebesar 10,3% kepada kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas dan 89,7% berhubungan dengan faktor lain (Lampiran 18.4).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas, artinya semakin tinggi pendidikan seksual dalam keluarga, maka semakin tinggi pula kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ningsih (2016) yang menyatakan bahwa sikap yang positif dalam berperilaku seks menimbulkan ketidakinginan untuk melakukan perilaku seks yang akan beresiko, karena pendidikan seksual yang baik dalam keluarga akan menekan kontrol diri seseorang agar tidak melakukan penyimpangan dalam dirinya. Remaja yang memiliki pendidikan seksual yang rendah dalam keluarga akan berbuat hal yang merugikan seperti dilihat pada remaja terpengaruh hal negatif (Gambar 8) terlihat bahwa 55% individu sudah pernah melihat atau membaca tentang video porno, sedangkan remaja yang memiliki pendidikan seksual yang tinggi dalam keluarganya akan mampu mengontrol dirinya agar tidak mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pontoan (2015) bahwa pengetahuan yang baik memiliki perilaku seks yang baik dari pada pengetahuan yang kurang baik.

Aspek pendidikan seksual dalam keluarga dengan persentase tertinggi yaitu psikologis memiliki persentase skor tertinggi dan aspek yang memiliki persentase terendah adalah sosial budaya. Sesuai dengan Cahyo (2008) menyebutkan beberapa faktor diantaranya yaitu

pengetahuan, sikap, peran orang tua dan akses informasi, karena psikologis remaja pada masa remaja awal sangat rentan dan perkembangan psikologis tidak stabil, dalam usia remaja awal individu akan mencari hal-hal yang baru dan bersikap sesuai apa yang diinginkan tanpa berfikir panjang. Berdasarkan penjabaran setiap aspek yang diukur pada instrumen kontrol diri remaja terhadap seks bebas kemudian dihitung persentase pencapaiannya, diperoleh bahwa aspek kontrol kognitif memiliki persentase tertinggi sebesar 35,63%. Hal tersebut sesuai dengan Averil (dalam Gufron, 2010) menyatakan kontrol kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan, dengan cara menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka berfikir secara positif dan subjektif.

Aspek kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas yang terendah adalah aspek kontrol perilaku memiliki persentase sebesar 32,02%. Rendahnya skor yang ada dalam kontrol perilaku berarti remaja masih kurang dalam kemampuan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri, karena remaja awal memiliki kecenderungan untuk mencari bertindak sendiri tanpa berfikir panjang yang memunculkan sikap negatif pada diri remaja. Hal tersebut sesuai dengan Mardi (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada (konformitas) terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Remaja akan bertindak berdasarkan rasa

keingintahuan yang tinggi, maka perlunya perhatian orang tua untuk tetap mengawasi perkembangan anak mereka, dengan hasil wawancara yaitu, orang tua merasakan pendidikan seksual itu penting agar anak mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Tidak dipungkiri bahwa terdapat orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan lupa untuk mengawasi anaknya, serta hanya percaya dengan apa yang dibicarakan anak tanpa mencari tahu kebenarannya, seperti saya sudah cukup percaya dengan anak saya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sarwono (2003) menyatakan bahwa perilaku seks remaja dapat dicegah melalui kedekatan hubungan antara orang tua dan anak.

Menurut Sukaimi (2013) menyatakan bahwa peran orang tua terutama yaitu membina dan sekaligus memberikan pendidikan pertama dan utama dalam suatu kehidupan keluarga, serta sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga. Dari pernyataan tersebut orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi remaja awal untuk memulai menginjak dewasa, keluarga juga berfungsi sebagai mediator sosial budaya bagi anak (Yusuf, 2002). Kenyataannya pendidikan remaja berhubungan dengan pendidikan dari orang tua, data yang di dapat menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang terbesar adalah SMA dengan persentase sebesar 59%, hal tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Kour (2012) kualifikasi pendidikan orang tua memiliki hubungan yang positif dengan sikap terhadap pendidikan seksual, karena

orang tua berpendidikan tinggi memiliki sikap positif yang jauh lebih positif terhadap pendidikan seks daripada orang tua berpendidikan kurang.

Pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas memiliki hubungan yang rendah. Hubungan yang rendah menunjukkan remaja tidak dapat untuk mengontrol dirinya, karena dalam mengontrol diri masih terdapat faktor lain, yaitu usia dilihat dari usia remaja dengan persentase tertinggi pada usia 14 tahun dengan jenis kelamin yang didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Alam (2015) yang menyatakan remaja umumnya masih dalam ranah pengetahuan dan tidak pada konteks pemahaman yang benar tentang pendidikan seksual, maka wajar bila remaja sangat rapuh dalam menghadapi godaan untuk tidak melakukan perilaku tidak bermoral.

Menurut Cahyo (2008) faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan pendidikan seksual dalam keluarga adalah pengetahuan, sikap, peran orang tua, dan akses informasi. Pendidikan seksual dalam keluarga penting dimiliki remaja awal, karena dengan begitu remaja mampu mengontrol dirinya dengan baik dan tidak asal bertindak tanpa berfikir panjang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas di SMP Negeri 14 Jakarta. Artinya semakin baik pendidikan seksual dalam keluarga maka semakin baik pula kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas.
2. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi disimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan dari variabel pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas sebesar 10,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti pengetahuan, kondisi remaja, motivasi, dan pengetahuan orang tua.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan, maka implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan seksual dalam keluarga perlu diberikan oleh setiap calon orang tua atau yang sudah menjadi orang tua sesuai dengan perkembangan anak, dan kontrol diri yang dimiliki oleh anak dari

pendidikan keluarga dapat membantu anak terhindar dari pergaulan seks bebas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang perlu dipertimbangkan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

3. Sebaiknya tidak hanya menggunakan satu sekolah, agar data yang di dapat lebih signifikan.
4. Sebaiknya mencari data tambahan yaitu berupa kuesioner kepada orang tua remaja agar memperdalam pembahasan.
5. Sebaiknya peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama sebaiknya mencari variabel lain yang berkontribusi terhadap kontrol diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., dan Risma, W. H. (2012). Hubungan antara Pengetahuan Keluarga tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Keluarga dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Remaja. *Jurnal AKP*, 03(01), 54-60.
- Alam, N. F., Suhartono, T. P., Yusti, P., Kuntoro., dan Esti S. A. (2015). Free Sex Behavior of Adolescent Religious Muslim Indonesian in Palembang. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 22(1), 315-326.
- Ali, M., dan Asrori. (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aroma, I. S., dan Dewi, R. S. (2012). Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 01(02), 1-6.
- Assegaf, R. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Beresiko terhadap Kehamilan yang Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8 (2), 137-145.
- Bachtiar. (2004). *Cinta Remaja (Mengungkap Perilaku Cinta Remaja)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- BKKBN, (2011). *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik.
- BKKBN. (2016). *Selamatkan Anak dengan Pengasuhan, Bimbingan, Pendidikan, dan Pendampingan*. Ditarik kembali dari (<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/selamatkan-anak-dengan-pengasuhan-bimbingan-pendidikan-dan-pendampingan>, pada tanggal 5 Desember 2016..
- Cahyo, K., Tri, Prpto, K., dan Ani, M. (2008). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja di

- SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 86-101.
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edward, P. S. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Fifth Edition*. USA: John Willey & Sons.
- EL Qudsy, H. (2012). *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*. Solo: Tiga Serangkai.
- Ghufron, N. M., dan Rini, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goldfriend, M. R., dan Merbaum, M. (2002). *Behavior Change Through Self-Control*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gunarsa, S. D., dan Gunarsa, Y. (2012). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Agus. (2016). Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks dan Kesadaran tentang Bahaya Pornografi terhadap Karakter Peserta Didik. *Tsamrah al-Fikri*, 10, 155-172.
- Kalbarweb. (2016). *New-Genre: Katakan Tidak Pada Menikah Dini, Tidak Pada Seks Sebelum Menikah dan Tidak Pada Narkoba*. Kependudukan dan KB. Ditarik kembali dari (<http://kalbar.bkkbn.go.id/layouts/mobile/disppform.aspx?List=8c526a76-8b88-44fe-8f81-2085df5b7dc7&View=69dc083c-a8aa-496a9eb7-b54836a53e40&ID=156>) pada tanggal 10 Februari 2017.
- Kartono, K. (2002). *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kour, K. T. (2012). A Study Of The Attitude Of Teachers, Parents and Adolescents Towards Sex Education. *MIER Journal of Educational Studies*, 2(2), 177-189.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Laily, N dan Matulessy, A. (2004). Pola Komunikasi Masalah Seksual antara Orang tua dan Anak. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 19(2), 194-205.

- Mardi, B. S., dan Triana. N. D. S. (2012). Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja, *INSIGHT*,10(1), 1-15.
- Masland, P. R. (2004). *Apa Yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Milton, J. (2003) Primary school sex education programs: views and experiences of teachers in four primary schools in Sydney, Australia, *Sex Education*, 3, 241–256.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyadi, Seto. (2008). *Ketika Anak Bertanya Seks*. Jakarta: Grasindo.
- Nina, S. (2001). *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ningsih, W. T., Hadi, P., dan Titik, S. (2016). Pengaruh Sikap Remaja tentang Perilaku Seks dan Niat Remaja dalam Melakukan Perilaku Seks Beresiko. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 7(1), 48-53.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan Dalam: Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlaili, (2011). Pendidikan Seks pada Anak. *Jurnal Kajian Gender dan Islam*, 01(10), 1-15.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., dan Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pardede, N. (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Pontoan, T. P., J. M. L Umboh., dan G. D. Kandou. (2015). Hubungan antara Pengetahuan Siswa, Peran Orang Tua dan Peran Media Massa dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMK Negeri 1 Atinggola. *JIKMU*, 5(2a), 397-405.

- Pugh, G., De'ath, E. & Smith, C. (1994) *Confident Parents, Confident Children. Policy & Practice in Parent Education & Support* (London, National Children's Bureau).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ray, J. V. (2011). *Developmental Trajectories of Self-Control: Assessing The Stability Hypothesis*. (Disertasi). Philosophy department of criminology college of behavioral and community sciences. University of South Florida: Diterbitkan.
- Republik Indonesia. (2009). *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga (UU Nomor 52 Tahun 2009)*. Jakarta: Lembaga Negara RI.
- Rice, F. P., dan Dolgin, K. G. (2008). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. USA: Pearson Education. Inc.
- Riduwan dan Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Robinson, B. E., Bockting, W., Rosser, S., Miner, M., dan Coleman, E. (2002). The Sexual Health Model: Application of A Sexological Approach to HIV Prevention. *Health Education Research*, 17(1), 43–57.
- Santrock, J. W. (2002). *A Topical Approach to Life-Span Development*. Boston: McGraw Hill.
- Sarwono, W. S. (2007). *Psikologi Remaja*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Sarwono, W. S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, W. S., dan Eko, Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Semiawan, C. (2002). *Pendidikan Keluarga dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94.

- Suetarjo, U. S. (2015). *Healty Statistics*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaimi, S. (2013). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam. *Marwah*, 12(1), 81-90.
- Suprianto, A., Afifah., dan Afra. (2011). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Surakarta: Gizone Publishing.
- Surtiretna, N. (2001). *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryoputro, A., Nicholas J. Ford., dan Zahroh, S. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara Kesehatan*, 10(1), 29-40.
- Tajiri, Hajir. (2012). Model Konseling Kognitif-Perilaku Untuk Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Seksual Remaja. (Disertasi Doktor). PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., dan Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.
- Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Walker, J. (2004). Parents and Sex Education-Looking Beyond 'The Birds and The Bees'. *Sex Education*, 4(3), 239-255.
- Walker, J., dan Jan, M. (2006). Teachers' and Parents' Roles in The Sexuality Education of Primary School Children: A Comparison of Experiences in Leeds, UK and in Sydney, Australia. *Sex Education*, 66(4), 415-428.
- Widyastuti, Y., Anita. R., dan Yuliasti, E.P. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Fitramaya.
- World Health Organization. (2015). *World Health Statistic 2015*. France. Ditarik kembali dari ([http://www.who.int/gho/maternalhealth/-reproductive health/en/](http://www.who.int/gho/maternalhealth/-reproductive%20health/en/)). Pada tanggal 25 november 2016).

Yamin, S., dan Heri, K. (2014). *SPSS Complete*. Jakarta: Salemba Infotek.

Yusuf, S. (2005) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lampiran 1. Rumus-rumus

A. Perhitungan Jumlah Sampel :

Perhitungan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Sampel (n)} &= \frac{N}{1+Ne^2} \\ &= \frac{138}{1+138(0.05)^2} \\ &= 102 \end{aligned}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : *error tolerance* (0.05)

B. Rumus Pearson Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dengan keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

$\sum X$: Jumlah skor untuk setiap item

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum X^2$: Jumlah dari X^2

$\sum Y^2$: Jumlah dari Y^2

N : Jumlah responden

C. Rumus Koefisien teknik Alpha Cronbach :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dengan keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butiran pertanyaan banyaknya soal

$\sum a_b^2$: Jumlah varians butir atau skor tiap-tiap item

a_t^2 : Varians total

D. Rumus Koefisien Determinasi :

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

KD : Nilai koefisien determinan

r : Nilai koefisien korelasi

Lampiran 2. Petunjuk Pengisian Instrumen

1. Isilah identitas (nama, kelas, usia, dan jenis kelamin, dll) Anda.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan berikut dengan cermat, dalam memilih lakukan dengan jujur, jangan terpengaruh teman Anda dan isilah dengan lengkap (jangan sampai ada nomor yang terlewatkan).
3. Setelah membaca setiap pernyataan, berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Jika ada yang salah dan sudah terlanjur memberi tanda ceklis, maka tanda ceklis pada jawaban yang lama beri tanda sama dengan (=), setelah itu berikan tanda ceklis (√) pada jawaban yang Anda inginkan.
4. Ada empat alternatif jawaban yang dapat Anda pilih, yaitu:

SS	: Sangat setuju
S	: Setuju
TS	: Tidak setuju
STS	: Sangat tidak setuju.
5. Jawaban Anda tidak memiliki pengaruh terhadap status atau penilaian kepribadian Anda sebagai peserta didik di sekolah.
6. Atas bantuan dan kesungguhan Anda dalam menjawab pernyataan dalam kuesioner ini, saya mengucapkan terima kasih.

Lampiran 3. Identitas Diri Remaja

DATA PRIBADI REMAJA

I. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap :
2. Nama panggilan :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Agama :
5. Anak ke : dari
saudara
6. Jumlah saudara tiri :

II. KETERANGAN TEMPAT TINGGAL

1. Alamat :
2. Tinggal bersama :

III. KETERANGAN ORANG TUA/WALI

1. Nama
 - Ayah :
 - Ibu :
 - Wali :
2. Pekerjaan
 - Ayah :
 - Ibu :
 - Wali :
3. Penghasilan
 - Ayah :
 - Ibu :
 - Wali :
4. Pendidikan terakhir
 - Ayah :
 - Ibu :
 - Wali :

IV. KETERANGAN LAIN

1. Teman akrab
 - a. Di kelas : Jumlah
 - b. Di sekolah : Jumlah
 - c. Di rumah : Jumlah
2. Terpengaruh hal-hal yang negative
 - a. Minuman keras : pernah/tidak pernah, jumlah konsumsi
 - b. Baca/Video porno : pernah/tidak pernah, jumlah konsumsi
 - c. Obat terlarang : pernah/tidak pernah, jumlah konsumsi

Lampiran 4. Instrumen Kuesioner Pendidikan Seksual dalam Keluarga

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua.				
2	Saya tidak mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua.				
3	Dengan rasa percaya diri saya bertanya tentang apa itu seks kepada orang tua.				
*4	Dengan rasa malu saya bertanya tentang apa itu seks, kepada teman/sahabat.				
5	Saya bertanya kepada orang tua apa yang tidak dipahami tentang seks, dan orang tua menjawab pertanyaan dengan baik.				
6	Saya bertanya kepada orang tua apa yang tidak dipahami tentang seks, dan orang tua menghiraukan pertanyaan.				
*7	Saya menyetujui norma yang berlaku di keluarga.				
*8	Saya acuh kepada norma yang berlaku di lingkungan.				
9	Orang tua saya hadir dalam acara yang diadakan oleh sekolah.				
*10	Orang tua saya jarang/tidak pernah hadir dalam acara yang diadakan oleh sekolah.				
*11	Orang tua saya mengikuti acara seminar.				
*12	Orang tua saya sibuk dengan pekerjaan.				
13	Tanpa saya sadari orang tua memberikan nasehat tentang seks.				
14	Saya acuh saat orang tua memberikan nasehat tentang seks.				
15	Saya percaya diri untuk berbicara seks kepada orang tua.				
16	Saya takut untuk berbicara seks kepada orang tua.				
*17	Jika saya ingin pergi/jalan dengan teman/sahabat, terlebih dahulu memberikan kabar kepada orang tua.				
*18	Jika saya ingin pergi/jalan dengan teman/sahabat, tidak pernah memberi kabar kepada orang tua.				
19	Saya dapat membedakan antara tabu dan mitos di lingkungan.				
20	Saya acuh pada tabu dan mitos yang berada di lingkungan.				
21	Orang tua/kakak sering kali menasehati saya tentang pendidikan seksual.				
22	Orang tua/kakak hampir tidak pernah menasehati saya tentang pendidikan seksual.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
23	Menurut saya pelatihan pendidikan seksual penting untuk guru dan orang tua.				
24	Menurut saya pelatihan pendidikan seksual tidak penting untuk guru dan orang tua.				
*25	Orang tua memberitahu saya apa yang boleh/tidak boleh dilakukan oleh pria/wanita yang belum menikah.				
*26	Orang tua terlalu sibuk bekerja, saya bercerita tentang seksualitas kepada teman/sahabat yang dipercayai.				
27	Saya menjawab pertanyaan dari orang tua tentang seks, karena menurut itu penting.				
28	Saya menolak menjawab pertanyaan dari orang tua tentang seks, karena itu privasi.				
*29	Komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk menumbuhkan sikap percaya diri yang tinggi.				
*30	Komunikasi kepada teman/sahabat sangat penting untuk menumbuhkan sikap percaya diri yang tinggi.				
*31	Tidak berpacaran adalah salah satu contoh dari tabu yang harus dipatuhi di lingkungan keluarga.				
32	Berpacaran tidak termasuk kedalam tabu atau mitos yang beredar di masyarakat.				
*33	Jika saya terlibat masalah di sekolah, orang tua/kakak langsung datang.				
34	Jika saya terlibat masalah di sekolah, orang tua/kakak hanya memberikan kepada wali kelas.				
35	Jika pelatihan tentang pendidikan seksual diadakan akan membantu untuk generasi mendatang.				
36	Jika pelatihan tentang pendidikan seks ditiadakan akan merusak generasi mendatang.				
37	Saya nyaman ketika berbicara kepada orang tua tentang seks.				
*38	Saya nyaman ketika berbicara kepada teman/sahabat tentang seks.				
39	Kejadian setiap hari, saya ceritakan kepada orang tua/kakak/adik.				
40	Kejadian setiap hari, saya ceritakan kepada teman/sahabat/pacar.				
41	Pendekatan yang orang tua saya lakukan cukup membuat nyaman untuk bercerita.				
42	Pendekatan yang orang tua saya lakukan membuat gelisah dan tidak nyaman untuk bercerita.				
43	Dikeluarga saya membicarakan tentang seks merupakan hal yang wajar.				
44	Dikeluarga saya membicarakan hal tentang seks				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	merupakan kelancangan.				
*45	Jika saya bersalah orang tua/kakak akan menghukum.				
46	Jika saya bersalah orang tua/kakak hanya membiarkan.				
47	Pendidikan seksual dari orang tua penting untuk saya.				
*48	Pendidikan seksual dari guru penting untuk saya.				
49	Saya berperilaku/ergaul dengan teman/lawan jenis sesuai aturan dalam keluarga.				
50	Saya berperilaku/bergaul dengan teman/lawan jenis dengan sesuka hati.				

(*) Pernyataan tidak valid berjumlah 17 butir.

Lampiran 5. Instrumen Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Setelah pulang sekolah saya langsung pulang ke rumah.				
2	Setelah pulang sekolah saya tidak langsung pulang ke rumah.				
3	Saya merasa tidak nyaman dan akan menjaga jarak jika berbicara terlalu dekat dengan lawan jenis.				
4	Saya merasa nyaman dan akan mendekati lawan bicara jika berbicara terlalu jauh dengan lawan jenis.				
5	Banyak informasi yang saya dapatkan tentang pendidikan seksual dari orang tua/ kakak/adik.				
*6	Banyak informasi yang saya dapatkan tentang pendidikan seksual dari media massa/TVMajalah.				
7	Informasi yang didapatkan harus saya telaah kembali.				
*8	Informasi baru yang didapatkan saya terima begitu saja.				
9	Jika ada kesempatan berdua dengan pacar, saya akan menjauhinya.				
10	Saya berpegangan tangan/berciuman dengan pacar jika ada kesempatan.				
11	Saya diberikan kebebasan untuk berteman, tetapi saya sering memilih-milih teman yang baik.				
12	Saya diberikan kebebasan untuk berteman dengan siapa saja, dan tidak peduli baik atau buruk.				
*13	Saya ingin memiliki pacar setelah menghasilkan uang sendiri, itu prinsip.				
14	Saya ingin berpacaran walau belum memiliki pekerjaan yang tetap.				
15	Meskipun saya memiliki/tidak memiliki pacar, yang utama adalah sekolah.				
16	Saya harus bisa membagi waktu antara pacar dengan sekolah.				
17	Saya akan menjaga jarak dengan teman/sahabat jika mendapat pengaruh negatif dari mereka.				
*18	Saya senang jika memiliki banyak teman/sahabat dan menjadi tenar diantara mereka.				
19	Informasi pendidikan seksual dapat membantu dalam mengontrol perilaku.				
20	Informasi pendidikan seksual hanyalah sekedar informasi yang tidak harus di ingat.				
*21	Mendapatkan informasi dari teman/sahabat lebih penting dari pada informasi dari orang tua.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
22	Mendapatkan informasi dari orang tua bukanlah hal yang penting untuk di dengarkan.				
23	Jika ada waktu luang, saya akan menggunakannya dengan membaca buku/mengulang kembali pelajaran yang tidak dimengerti.				
24	Jika ada waktu luang, saya akan menggunakannya dengan menonton film/bermain dengan teman.				
25	Saya tidak diizinkan untuk memiliki pacar sebelum bekerja.				
26	Saya diberikan kebebasan untuk berpacaran.				
27	Kemungkinan saya memiliki pacar itu kecil, karena menghormati keputusan orang tua agar tidak memiliki pacar.				
28	Kemungkinan saya memiliki pacar itu besar, karena lagi dekat/menikmati seseorang.				
*29	Saat memiliki waktu luang, saya pergunakan untuk bersenda gurau dengan orang tua/kakak/adik.				
30	Saat memiliki waktu luang, saya pergunakan dengan bermain dengan teman/sahabat sampai hari petang.				
*31	Saya bermain dengan teman/sahabat yang sama setiap harinya karena merasa nyaman.				
*32	Saya bermain dengan teman/sahabat yang berbeda setiap harinya karena merasa bosan dengan teman yang sama.				
33	Tanpa/tidak saya bertanya terlebih dahulu orang tua memberikan nasehat tentang pendidikan seksual.				
*34	Saya mendapatkan informasi, jika bertanya terlebih dahulu kepada orang tua.				
35	Saya memiliki pacar hanya membuang waktu saya.				
36	Saya melihat teman memiliki pacar merasa ingin memiliki pacar.				
37	Saat merasa bosan belajar saya akan menggunakan waktu istirahat untuk tidur.				
38	Saat merasa bosan belajar saya akan menggunakan waktu istirahat untuk telephone/sms pacar.				
*39	Orang tua membatasi saya menggunakan internet.				
40	Saya menggunakan internet sesuai kehendak saya.				
41	Jika saya diberikan kebebasan dan kesempatan, akan menggunakannya untuk tidak berpacaran.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
42	Jika saya diberikan kebebasan dan kesempatan, akan menggunakannya untuk memiliki pacar lebih dari 1.				
*43	Saat istirahat saya pergunakan untuk bermain dengan teman.				
44	Saat istirahat saya pergunakan untuk membuka/melihat handphone/majalah tentang orang dewasa.				
45	Jika saya diajak untuk menonton/ membaca video/majalah dewasa saya akan menghindarinya.				
46	Saya penasaran jika teman saya menonton/membaca video/majalah orang dewasa.				
47	Informasi tentang seks saya dapatkan dari orang tua/kakak.				
*48	Informasi tentang seks saya dapatkan dari teman/sahabat/pacar.				
49	Menurut saya berpacaran merupakan hal yang negative dan tidak pantas untuk di ikuti.				
50	Menurut saya berpacaran merupakan hal yang positif karena membuat saya percaya diri dan memberikan motivasi untuk rajin belajar.				

(*) Pernyataan tidak valid berjumlah 12 butir.

Lampiran 6. Deskripsi Data Sampel

1. Data Sampel Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	14 tahun	62	60,78
2	15 tahun	34	33,33
3	16 tahun	6	15,68
Jumlah		102	100

2. Data Sampel Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	54	52,94
2	Perempuan	48	47,05
Jumlah		102	100

3. Data Sampel Jenis Tempat Tinggal

No	Jenis Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase (%)
1	Orang tua	94	92,10
2	Wali	8	7,80
Jumlah		102	100

4. Data Sampel Pengaruh Negatif

No	Pengaruh Negatif	Jumlah	Persentase (%)
1	Minuman Keras	10	9,80
2	Buku/Video Porno	21	20,58
3	Obat terlarang	7	6,86
Jumlah		102	100

5. Data Sampel Pekerjaan Orang tua

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	Persentase (%)
1	IRT	71	42,77%
2	Wiraswasta	46	27,71%
3	Wirausaha	19	11,44%
4	PNS	8	4,81%

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	Persentase (%)
5	Buruh	19	11,44%
6	Pensiunan	3	1,80%
Jumlah		166	100

6. Data Sampel Pendidikan Terakhir Orang tua

No	Pendidikan Terakhir Orang Tua	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	18	15,00%
2	SMP	24	20,00%
3	SMA/SMK	71	59,17%
4	D3	2	1,70%
5	S1	5	4,17%
Jumlah		120	100

Lampiran 7. Pedoman Wawancara kepada Orang tua dan Remaja

A. Pertanyaan untuk Menunjang Data Pendidikan Seksual dalam Keluarga

1. Apakah Anda (Orang tua) sering memberikan pembelajaran tentang pendidikan seksual?
2. Apakah Anda (Orang tua) selalu bertanya kepada anak tentang hal-hal negatif yang dapat membuat anak terjerumus?
3. Apakah Anda (Orang tua) tidak khawatir jika nantinya anak Anda yang sekarang ini sedang menginjak masa remaja terpengaruh hal negatif?
4. Jika sampai anak Anda (Orang tua) terjerumus hal-hal yang negatif seperti hamil di luar nikah, minum-minuman keras, dan obat terlarang. Apakah yang akan Anda (Orang tua) lakukan kepada anak dan apakah Anda (Orang tua) menyesalinya?

B. Pertanyaan untuk Menunjang Data Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

1. Kenapa Anda (Remaja) melakukan hal tersebut?
2. Apakah setelah mencoba atau melakukan hal tersebut, Anda (Remaja) merasa seperti orang dewasa?
3. Apakah Anda ingin mengulanginya kembali dan mencobanya kembali?

Lampiran 8. Hasil Wawancara kepada Orang tua dan Remaja

Penunjang Data	Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
Pendidikan Seksual dalam Keluarga	Apakah Anda sering memberikan pembelajaran tentang pendidikan seksual?	Keempat sampel menjawab iya dan sering menasehari tentang pendidikan seksual, dan contoh buruk dari seks bebas itu. Tetapi satu sampel tidak pernah memberikan pembelajaran karena menurut beliau, beliau sudah cukup percaya dengan anaknya.
	Apakah Anda selalu bertanya kepada anak tentang hal-hal negatif yang dapat membuat anak terjerumus?	Keempat sampel menjawab iya dan terkadang tanpa ditanya pun anak saya selalu menceritakan hal-hal yang terjadi pada hari itu. Tetapi satu sampel terkadang memberikan pertanyaan, dan saya juga sibuk bekerja.
	Apakah Anda tidak khawatir jika nantinya anak Anda yang sekarang ini sedang menginjak masa remaja terpengaruh hal negatif?	Keempat sampel menjawab iya sangat khawatir. Tetapi satu sampel menjawab terkadang.
	Jika sampai anak Anda terjerumus hal-hal yang negatif seperti hamil di luar nikah, minum-minuman keras, dan obat terlarang. Apakah yang akan Anda lakukan kepada anak dan apakah Anda menyesalinya?	Kelima sampel menjawab sangat menyesalinya, karena itu sebagai orang tua pasti sudah gagal mendidik anak sendiri.

Penunjang Data	Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas	Kenapa Anda melakukan hal tersebut?	Ketiga sampel menjawab karena teman memaksa, kedua sampel menjawab ingin tahu dan penasaran
	Apakah setelah mencoba atau melakukan hal tersebut, Anda merasa seperti orang dewasa?	Keempat sampel menjawab tidak merasa seperti orang dewasa, dan satu sampel menjawab iya seperti orang dewasa, bisa melakukan yang dilakukan oleh orang dewasa.
	Apakah Anda ingin mengulanginya kembali dan mencobanya kembali?	Keempat sampel menjawab tidak, tetapi kalau dipaksa teman ya tidak tahu.

Lampiran 9. Skor Pendidikan Seksual dalam Keluarga

No	Skor	No	Skor	No	Skor
1	70	42	72	83	65
2	79	43	81	84	70
3	78	44	71	85	70
4	108	45	82	86	66
5	79	46	68	87	86
6	73	47	72	88	65
7	82	48	75	89	86
8	77	49	89	90	67
9	97	50	83	91	80
10	79	51	87	92	65
11	83	52	86	93	73
12	104	53	90	94	84
13	80	54	71	95	82
14	67	55	71	96	65
15	71	56	71	97	67
16	68	57	77	98	74
17	73	58	91	99	83
18	80	59	74	100	75
19	77	60	82	101	55
20	76	61	84	102	81
21	77	62	103	Jumlah	7925
22	95	63	68	Rata-rata	77,70
23	68	64	92		
24	82	65	64		
25	97	66	84		
26	89	67	83		
27	90	68	79		
28	74	69	81		
29	80	70	62		
30	77	71	82		
31	82	72	77		
32	73	73	71		
33	75	74	72		
34	78	75	79		
35	79	76	81		
36	67	77	74		
37	71	78	69		
38	72	79	79		
39	69	80	86		
40	87	81	71		
41	79	82	70		

Lampiran 10. Skor Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

No	Skor	No	Skor	No	Skor
1	128	42	102	83	105
2	110	43	146	84	84
3	116	44	105	85	90
4	136	45	106	86	107
5	108	46	102	87	112
6	100	47	125	88	107
7	101	48	121	89	112
8	103	49	111	90	100
9	127	50	107	91	96
10	99	51	122	92	106
11	110	52	105	93	116
12	112	53	110	94	119
13	111	54	109	95	115
14	118	55	117	96	107
15	84	56	127	97	108
16	111	57	106	98	106
17	124	58	97	99	91
18	126	59	102	100	112
19	125	60	100	101	76
20	101	61	98	102	94
21	108	62	116	Jumlah	11085
22	116	63	111	Rata-rata	108,68
23	77	64	113		
24	99	65	119		
25	133	66	111		
26	111	67	109		
27	111	68	106		
28	108	69	112		
29	110	70	96		
30	99	71	105		
31	122	72	108		
32	103	73	93		
33	115	74	84		
34	96	75	114		
35	95	76	105		
36	105	77	90		
37	108	78	126		
38	119	79	122		
39	109	80	114		
40	110	81	123		
41	110	82	113		

Lampiran 11. Perhitungan Distribusi Nilai Pendidikan Seksual dalam Keluarga

1. Rentang Interval

$$R = \text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} = 108 - 55 = 53$$

2. Kelas Interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ Log } (n) \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } (102) \\ &= 7,6 \end{aligned}$$

3. Panjang Kelas Interval

$$i = \frac{R}{K} = \frac{53}{7,6} = 7$$

4. Tabel distribusi Frekuensi

No	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut (Fi)	Frekuensi Relatif (%)
1	55 – 61	54,5	61,5	1	0,98
2	62 – 68	61,5	68,5	15	14,70
3	69 – 75	68,5	75,5	29	28,43
4	76 – 82	75,5	82,5	32	31,37
5	83 – 89	82,5	89,5	15	14,70
6	90 – 96	89,5	96,5	5	4,90
7	97 – 103	97,5	103,5	3	2,94
8	104 – 110	103,5	110,5	2	1,96
Jumlah				102	100

**Lampiran 12. Perhitungan Distribusi Nilai Kontrol Diri Remaja
terhadap Perilaku Seks Bebas**

5. Rentang Interval

$$R = \text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} = 146 - 76 = 70$$

6. Kelas Interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ Log } (n) \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } (102) \\ &= 7,6 \end{aligned}$$

7. Panjang Kelas Interval

$$i = \frac{R}{K} = \frac{70}{7,6} = 9$$

8. Tabel distribusi Frekuensi

No	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut (Fi)	Frekuensi Relatif (%)
1	76 – 84	75,5	84,5	5	4,90
2	85 – 93	84,5	93,5	4	3,92
3	94 – 102	93,5	102,5	18	17,64
4	103 – 111	102,5	111,5	39	38,23
5	112 – 120	111,5	120,5	20	19,60
6	121 – 129	120,5	129,5	13	12,74
7	130 – 138	129,5	138,5	2	1,96
8	139 – 147	138,5	147,5	1	0,98
Jumlah				102	100

**Lampiran 13. Skor Tiap Dimensi Pendidikan Seksual dalam Keluarga
dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas**

1. Pendidikan Seksual dalam Keluarga

Dimensi Psikologis			
No Butir	Jumlah	Skor	Persentase
3	188	43,08	50,54%
5	207		
6	269		
15	165		
16	195		
27	192		
28	226		
39	292		
40	241		
41	317		
42	312		
Total			
Skor Maksimal		1122	

Dimensi Sosial Budaya			
No Butir	Jumlah	Skor	Persentase
1	155	42,17	49,46%
2	155		
9	345		
13	198		
14	295		
19	304		
20	240		
21	228		
22	252		

Dimensi Sosial Budaya					
No Butir	Jumlah	Skor	Persentase		
23	192				
24	232				
32	256				
34	307				
35	233				
36	247				
37	156				
43	184				
44	223				
46	325				
47	211				
49	296				
50	287				
Total				5321	
Skor Maksimal				2244	

2. Dimensi Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Dimensi Kontrol Perilaku			
No Butir	Jumlah	Skor	Persentase
1	330	33,79	32,02%
2	297		
3	312		
4	295		
15	352		
16	215		
17	321		
30	254		
44	327		

Dimensi Kontrol Perilaku			
No Butir	Jumlah	Skor	Persentase
45	314		
46	303		
Total		3320	
Skor Maksimal		1122	

Dimensi Kontrol Kognitif			
No Butir	Jumlah	Skor	Persentase
5	202	37,60	35,62%
7	309		
19	275		
20	248		
22	325		
33	228		
35	304		
36	290		
47	215		
49	306		
50	282		
Total		2984	
Skor Maksimal		1122	

Dimensi Kontrol Keputusan			
No Butir	Jumlah	Skor	Persentase
9	302	34,13	32,35
10	308		
11	302		
12	292		
14	306		

Dimensi Kontrol Keputusan			
No Butir	Jumlah	Skor	Persentase
23	304		
24	239		
25	307		
26	312		
27	316		
28	289		
37	313		
38	311		
40	266		
41	312		
42	302		
Total		4781	
Skor Maksimal		1632	

Lampiran 14. Uji Validitas Instrumen Pendidikan Seksual dalam Keluarga.

1. Data Uji Validitas Pendidikan Seksual dalam Keluarga.

Resp.	Butir Soal Pendidikan Seks																															Total																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50				
1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50					
1	4	1	1	4	1	4	4	3	4	3	2	3	1	1	3	2	4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	1	2	4	4	4	4	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	3	3	134
2	1	1	2	3	2	2	4	4	3	3	3	4	1	2	2	3	3	3	3	2	2	1	4	2	2	3	4	2	3	4	2	3	2	4	1	4	1	4	1	3	3	3	4	1	4	4	3	4	4	2	137				
3	1	2	2	3	2	2	4	3	3	4	3	3	1	1	1	4	3	3	1	1	1	4	3	1	1	3	1	1	3	1	2	1	3	1	1	4	2	3	3	1	3	3	1	2	3	2	2	3	2	2	111				
4	1	1	2	1	2	2	4	4	4	2	3	3	2	1	1	4	4	3	3	1	1	2	2	4	1	2	1	4	2	3	2	3	3	1	3	1	3	1	3	1	2	3	2	4	3	3	4	2	4	3	2	126			
5	2	1	2	2	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	1	2	2	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	4	2	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	132				
6	2	2	2	3	3	4	4	3	3	2	2	3	2	2	1	3	4	3	2	1	3	3	4	1	2	1	4	1	4	1	4	4	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	130		
7	2	3	1	4	2	2	3	4	3	4	1	2	1	4	1	3	3	2	2	1	2	1	3	3	2	2	4	4	1	3	2	3	2	1	2	1	2	1	4	3	2	3	3	1	4	4	1	4	4	1	4	3	127		
8	1	1	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	131		
9	1	1	1	2	2	3	4	4	4	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	3	1	2	1	2	3	3	2	4	4	2	3	2	4	1	4	2	2	2	4	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	132		
10	1	2	2	1	2	4	3	3	3	2	2	1	2	1	2	4	3	3	3	1	1	1	3	4	1	2	4	1	2	4	1	3	3	3	1	3	1	3	1	4	2	2	2	3	2	2	4	1	4	3	3	118			
11	1	1	3	2	2	1	4	3	3	4	2	1	4	1	1	2	3	2	3	1	1	1	1	4	3	1	1	4	2	3	2	3	1	1	3	2	2	1	3	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	3	2	109			
12	1	1	2	2	3	4	3	4	3	2	3	4	2	3	2	1	4	2	2	3	1	1	4	2	4	3	4	1	4	4	3	4	1	4	3	1	4	2	1	3	1	4	3	4	4	1	4	4	1	4	4	3	137		
13	2	2	1	4	2	4	1	4	4	2	1	4	4	2	1	4	3	1	4	4	2	3	4	1	2	4	1	3	3	4	1	4	2	3	4	3	3	2	1	4	1	3	2	1	1	3	3	1	2	3	2	129			
14	4	2	3	1	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	1	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	4	1	3	3	3	2	4	3	4	1	4	1	139			
15	1	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	1	3	2	3	2	2	2	3	3	2	4	2	142				
16	4	4	3	3	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	1	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	174			
17	2	3	1	4	2	4	4	3	4	3	2	3	1	4	2	3	2	2	4	3	2	2	4	4	3	2	2	4	2	3	2	4	2	1	2	4	4	1	2	2	2	2	1	1	3	2	3	2	2	4	2	124			
18	1	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	4	1	2	3	3	2	4	1	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	4	3	2	3	2	3	2	128			
19	1	1	2	2	3	3	4	3	4	2	3	2	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	132			
20	4	3	2	3	3	2	4	3	3	2	4	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	140			
21	1	1	3	2	2	4	4	4	3	4	2	2	3	1	2	4	2	3	2	4	2	2	4	2	3	4	4	3	2	4	3	2	2	3	2	4	1	4	3	3	2	4	3	3	2	1	3	3	1	4	3	136			
22	1	1	2	2	2	4	3	4	3	2	3	2	2	1	2	4	3	3	1	1	1	4	3	1	1	4	3	1	2	4	2	3	2	3	3	1	2	1	4	3	2	3	3	1	2	3	3	1	4	2	2	118			
23	2	1	2	2	3	3	4	3	4	3	4	1	4	2	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	4	1	3	2	3	3	4	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	140		
24	2	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	146		
25	1	1	2	1	4	4	3	3	3	3	3	2	1	2	4	3	3	3	1	1	2	2	4	3	2	1	4	1	4	3	3	2	1	4	3	3	2	1	1	4	3	2	3	1	1	3	3	2	3	3	1	114			
26	3	2	1	3	3	1	4	4	4	2	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	152		
27	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	131		
28	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	131		
29	1	1	3	2	3	2	4	4	3	4	1	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	125		
30	1	1	1	2	2	1	3	2	1	2	1	2	1	2	1	4	3	1	1	1	1	1	4	3	1	1	4	3	1	1	4	3	1	1	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	105		
31	1	2	1	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	2	2	4	3	3	1	2	2	3	3	3	4	2	2	4	1	2	2	3	3	4	2	2	3	3	2	3	2	1	2	1	3	3	2	2	3	2	3	3	125		

2. Validitas Instrumen Pendidikan Seksual dalam Keluarga.

No Soal	Validitas	Ket.	No. Soal	Validitas	Ket.	No Soal	Validitas	Ket.
1	0,59	Valid	21	0,73	Valid	41	0,36	Valid
2	0,42	Valid	22	0,58	Valid	42	0,37	Valid
3	0,39	Valid	23	0,62	Valid	43	0,57	Valid
4	0,10	Tidak valid	24	0,48	Valid	44	0,40	Valid
5	0,39	Valid	25	0,01	Tidak valid	45	-0,14	Tidak valid
6	0,40	Valid	26	0,14	Tidak valid	46	0,37	Valid
7	0,03	Tidak valid	27	0,72	Valid	47	0,51	Valid
8	0,16	Tidak valid	28	0,53	Valid	48	-0,32	Tidak valid
9	0,45	Valid	29	-0,00	Tidak valid	49	0,49	Valid
10	-0,04	Tidak valid	30	0,09	Tidak valid	50	0,45	Valid
11	0,15	Tidak valid	31	0,04	Tidak valid			
12	0,21	Tidak valid	32	0,51	Valid			
13	0,44	Valid	33	0,14	Tidak valid			
14	0,44	Valid	34	0,37	Valid			
15	0,62	Valid	35	0,52	Valid			
16	0,35	Valid	36	0,35	Valid			
17	0,13	Tidak valid	37	0,54	Valid			
18	0,24	Tidak valid	38	-0,20	Tidak valid			
19	0,44	Valid	39	0,43	Valid			
20	0,36	Valid	40	0,36	Valid			

Ket. = Keterangan

(Model tabel, Sumber : Levine, 2011)

3. Reliabilitas Instrumen Pendidikan Seksual dalam Keluarga.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,902	33

4. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan reliabilitas instrumen pendidikan seksual dalam keluarga didapat bahwa $r_{11} > r_{table}$ yaitu $0,902 > 0,355$ yang berarti item-item instrumen pendidikan seksual dalam keluarga reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

2. Validitas Instrumen Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

No Soal	Validitas	Ket.	No. Soal	Validitas	Ket.	No Soal	Validitas	Ket.
1	0,44	Valid	21	0,03	Tidak valid	41	0,67	Valid
2	0,39	Valid	22	0,38	Valid	42	0,43	Valid
3	0,61	Valid	23	0,47	Valid	43	-0,37	Tidak valid
4	0,39	Valid	24	0,39	Valid	44	0,58	Valid
5	0,44	Valid	25	0,52	Valid	45	0,66	Valid
6	-0,04	Tidak valid	26	0,58	Valid	46	0,38	Valid
7	0,42	Valid	27	0,39	Valid	47	0,39	Valid
8	-0,13	Tidak valid	28	0,44	Valid	48	0,04	Tidak valid
9	0,40	Valid	29	0,00	Tidak valid	49	0,52	Valid
10	0,39	Valid	30	0,37	Valid	50	0,35	Valid
11	0,40	Valid	31	-0,01	Tidak valid			
12	0,40	Valid	32	0,00	Tidak valid			
13	-0,02	Tidak valid	33	0,35	Valid			
14	0,44	Valid	34	-0,15	Tidak valid			
15	0,37	Valid	35	0,40	Valid			
16	0,37	Valid	36	0,57	Valid			
17	0,45	Valid	37	0,46	Valid			
18	0,09	Tidak valid	38	0,58	Valid			
19	0,38	Valid	39	-0,03	Tidak valid			
20	0,52	Valid	40	0,39	Valid			

Ket. = Keterangan

(Model tabel, Sumber : Levine, 2011)

3. Reliabilitas Instrumen Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,897	38

4. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan reliabilitas instrumen kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas didapat bahwa $r_{11} > r_{table}$ yaitu $0,897 > 0,355$ yang berarti item-item instrumen kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Lampiran 16. Uji Normalitas dengan menggunakan Uji *Kolmogorof Smirnov*

1. Hipotesis

H_0 : Data populasi berdistribusi normal

H_1 : Data populasi tidak berdistribusi normal

2. Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika nilai signifikansi (p) > α (0,05)

Tolak H_0 jika nilai signifikansi (p) < α (0,05)

3. Hasil Perhitungan

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,070	102	,200*	,986	102	,387

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* bahwa nilai signifikansi yaitu $0,200 > 0,05$ maka terima H_0 yang berarti data berdistribusi normal.

Lampiran 17. Uji Homogenitas Menggunakan Uji Bartlett

1. Hipotesis

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_{34}^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \neq \dots \neq \sigma_{34}^2$$

2. Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika nilai $X^2 < X^2$ tabel

Tolak H_0 jika nilai $X^2 > X^2$ tabel

3. Hasil Perhitungan

No	X	k	Ni	Y	dk (ni-1)	Si2	Log Si2	dk. Si2	dk. Log si2
1	55	1	1	76	0				
2	62	2	1	77	0				
3	64	3	1	84	0				
4	65	4	4	84	3	12	1,0791812	36	3,23754374
5	65			84					
6	65			90					
7	65			90					
8	66	5	1	91	0				
9	67	6	4	93	3	1,67	0,2218487	5	0,66554625
10	67			94					
11	67			95					
12	67			96					
13	68	7	4	96	3	0,92	0,0377886	2,75	0,11336568
14	68			96					
15	68			97					
16	68			98					
17	69	8	2	99	1	0	0	0	0
18	69			99					
19	70	9	4	99	3	0,25	-0,60206	0,75	1,80617997
20	70			100					
21	70			100					
22	70			100					
23	71	10	8	101	7	1,7	0,2295356	11,875	1,60674905
24	71			101					
25	71			102					
26	71			102					
27	71			102					
28	71			103					
29	71			103					
30	71			105					

No	X	k	ni	Y	dk (ni-1)	Si2	Log Si2	dk. Si2	dk. Log si2
31	72	11	4	105	3	0	0	0	0
32	72			105					
33	72			105					
34	72			105					
35	73	12	4	105	3	0,25	-0,60206	0,75	-
36	73			106					
37	73			106					
38	73			106					
39	74	13	4	106	3	0,33	-	1	-
40	74			106					
41	74			107					
42	74			107					
43	75	14	3	107	2	0,33	-	0,66667	-
44	75			107					
45	75			108					
46	76	15	1	108	0				
47	77	16	6	108	5	0,27	-	1,33333	-
48	77			108					
49	77			108					
50	77			108					
51	77			109					
52	77			109					
53	78	17	2	109	1	0,5	-0,30103	0,5	-0,30103
54	78			110					
55	79	18	8	110	7	0,27	-	1,875	-
56	79			110					
57	79			110					
58	79			110					
59	79			110					
60	79			111					
61	79			111					
62	79			111					
63	80	19	4	111	3	0	0	0	0
64	80			111					
65	80			111					
66	80			111					
67	81	20	4	112	3	0	0	0	0
68	81			112					
69	81			112					
70	81			112					
71	82	21	7	112	6	1,81	0,2575643	10,8571	-
72	82			113					
73	82			114					
74	82			114					
75	82			115					
76	82			115					

No	X	k	ni	Y	dk (ni-1)	Si2	Log Si2	dk. Si2	dk. Log si2
77	82			116					
78	83	22	4	116	3	0,25	-0,60206	0,75	-
79	83			116					
80	83			116					
81	83			117					
82	84	23	3	118	2	0,33	-	0,66667	-
83	84			119					
84	84			119					
85	86	24	4	119	3	2,25	0,3521825	6,75	1,05654755
86	86			119					
87	86			121					
88	86			122					
89	87	25	2	122	1	0	0	0	0
90	87			122					
91	89	26	2	123	1	0,5	-0,30103	0,5	-0,30103
92	89			124					
93	90	27	2	125	1	0	0	0	0
94	90			125					
95	91	28	1	126	0				
96	92	29	1	126	0				
97	95	30	1	127	0				
98	97	31	2	127	1	0,5	-0,30103	0,5	-0,30103
99	97			128					
100	103	32	1	133	0				
101	104	33	1	136	0				
102	108	34	1	146	0				
Jmlh	7925	595	102	11091	68	24,1	-	82,5238	-
							3,1842379		8,53790569

- a. Varians gabungan = 0,824004616
b. Nilai bartlett (B) = -5,716784159
c. Nilai X^2 hitung = 64,958723
d. Nilai X^2 tabel = 88,250
e. Keterangan = Data Homogen

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Bartlett* bahwa nilai $X^2 < X^2$ tabel yaitu $64,95 < 88,25$ maka dapat disimpulkan terima H_0 yang berarti data memiliki variansi yang sama (homogen).

Lampiran 18. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Perhitungan Model Regresi Linearitas

a. Hipotesis

H_0 : Model regresi tidak signifikan

H_1 : Model regresi signifikan

b. Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika nilai signifikan $> \alpha$ (0,05)

Tolak H_0 jika nilai signifikan $< \alpha$ (0,05)

c. Hasil Perhitungan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1472,868	1	1472,868	11,533	,001 ^b
	Residual	12771,455	100	127,715		
	Total	14244,324	101			

a. Dependent Variable: Kontrol_Diri_Remaja_terhadap_Seks_Bebas

b. Predictors: (Constant), Pendidikan_Seks_dalam_Keluarga

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76,773	9,461		8,115	,000
	Pendidikan_Seks_dalam_Keluarga	,411	,121	,322	3,396	,001

a. Dependent Variable: Kontrol_Diri_Remaja_terhadap_Seks_Bebas

d. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 24.0 diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$ maka tolak H_0 yang berarti model regresi signifikansi dengan persamaan model regresi yang terbentuk adalah $\hat{Y} = 76,773 + 0,322X$

2. Uji Linieritas

a. Hipotesis

H_0 : Bentuk hubungan tidak linier

H_1 : Bentuk hubungan linier

b. Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika nilai signifikan $> \alpha$ (0,05)

Tolak H_0 jika nilai signifikan $< \alpha$ (0,05)

c. Hasil Perhitungan

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kontrol_Diri_Rem	Between (Combined)	4686,716	33	142,022	1,010	,472
aja_terhadap_Se	Groups Linearity	1472,868	1	1472,868	10,479	,002
ks_Bebas *	Deviation from Linearity	3213,848	32	100,433	,715	,851
Pendidikan_Seks	Within Groups	9557,607	68	140,553		
_dalam_Keluarga	Total	14244,324	101			

d. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 24.0 diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,002 < 0,05$ sehingga bentuk hubungan data linier.

3. Uji Koefisien Korelasi

a. Hipotesis

$$H_0 : \rho_{xy} = 0$$

$$H_1 : \rho_{xy} > 0$$

b. Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika nilai signifikan $> \alpha$ (0,05)

Tolak H_0 jika nilai signifikan $< \alpha$ (0,05)

c. Hasil Perhitungan

		Correlations	
		Pendidikan_Seks_ dalam_Keluarga	Kontrol_Diri_Remaja_ter hadap_Seks_Bebas
Pendidikan_Seks_da lam_Keluarga	Pearson Correlation	1	,322**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	102	102
Kontrol_Diri_Remaja _terhadap_Seks_Be bas	Pearson Correlation	,322**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	102	102

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

d. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 24.0 diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesisnya adalah tolak H_0 yang artinya terdapat hubungan berbanding lurus antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas, sebesar 0,322.

4. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,322 ^a	,103	,094	11,301

a. Predictors: (Constant), Pendidikan_Seks_dalam_Keluarga

b. Dependent Variable: Kontrol_Diri_Remaja_terhadap_Seks_Bebas

Kesimpulan :

$$\begin{aligned} \text{Koefisien Determinasi} &= r_{xy}^2 \\ &= 0,322^2 \\ &= 0,103 \end{aligned}$$

Koefisien Kontribusi pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas = $r_{xy}^2 \times 100\%$

$$\begin{aligned} &= 0,322^2 \times 100\% \\ &= 10,3\% \end{aligned}$$

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan, kekuatan hubungan antara pendidikan seksual dalam keluarga dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas yaitu sebesar 0,322 yang termasuk dalam kriteria tingkat hubungan rendah (Tabel 3) dan hasil dari koefisien determinasi sebesar 0,103. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan seksual dalam keluarga memberikan kontribusi sebesar 10,3% kepada kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas, dan 89,7% berhubungan dengan faktor lain.

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
Kampus B, Jl. Pemuda No. 10 Rawamangun Jakarta 13220
Telepon : (021) 4894909 Fax. : (021) 4894909 E-mail : dekanfmipa@unj.ac.id

: 583/6.FMIPA/DT/2017

8 Mei 2017

: Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

ada Yth. **Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Jakarta**
latraman Raya No. 177, Jakarta Timur
mpat

gan hormat,

ubungan dengan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Institusi kami maka dengan ini kami
ohon kepada **Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Jakarta**, untuk memberi kesempatan kepada
asiswa kami atas nama :

Nama	No Reg.	Judul
Zamita Amalia Safitri	3415131026	Hubungan Pendidikan Seks dalam Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 14 Jakarta

k melaksanakan penelitian agar mendapatkan kompetensi yang harus dimiliki sebagai Sarjana nantinya.
un observasi penelitian tersebut akan dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

akan suatu kehormatan bagi kami atas kesempatan yang diberikan semoga hal ini bisa memberikan
aat bagi kedua pihak.

ikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Muktiningsih, M.Si.
NIP. 196405111989032001

usan:

ekan

ordinator Program Studi Pendidikan Biologi
asubag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni
asiswa ybs.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 14
Jl. Matraman Raya No. 177, Jatinegara, Telp.(021) 8195507
JAKARTA TIMUR

Kode Pos : 13310

SURAT KETERANGAN

Nomor : 289/1.581.2/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 14 Jakarta :

Nama : **NURYANI, M.MPd**
NIP : 196307241991032003
Pangkat / Gol. : Pembina / IV.A
Jabatan : Kepala SMP Negeri 14 Jakarta

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **ZAMITA AMALIA SAFITRI**
Nomor Registrasi : 3415131026
Program Studi : Pendidikan Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 14 Jakarta mulai tanggal 08 s.d 18 Mei 2017 guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "Hubungan Pendidikan Seks dalam Keluarga dengan Kontrol diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 14 Jakarta"



Jakarta, 18 Mei 2017
Kepala SMP Negeri 14 Jakarta

NURYANI, M.MPd
NIP. 196307241991032003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Zamita Amalia Safitri

No. Registrasi : 3415131026

Program Studi : Pendidikan Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"Hubungan Pendidikan Seksual dalam Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 14 Jakarta"** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada Mei 2017.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Juni 2017

Yang Membuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila logo and the text 'METERAI KEPFEL', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. The number '1496652' is also visible on the stamp.

Zamita Amalia Safitri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ZAMITA AMALIA SAFITRI. Lahir di Pati pada tanggal 26 Maret 1995. Beralamat di Jalan B Cipinang Muara III RT 006 RW 008, Cipinang Muara, Jatinegara, Jakarta Timur.

Riwayat Pendidikan. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah: TK Al-Asyiroh Cipinang Muara lulus tahun 2001, SD Negeri 07 Pagi Cipinang Muara lulus tahun 2007, SMP Negeri 52 Cipinang Elok lulus tahun 2010, dan SMA Swasta Muhammadiyah 11 Rawamangun lulus tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta.

Pengalaman Penelitian. Selama masa kuliah penulis pernah mengikuti kegiatan penelitian di Program Studi Pendidikan Biologi yaitu Cakrawala Biologi (CABI) pada tahun 2013, Kuliah Lapangan Botani I di Cibodas tahun 2013, Kuliah Lapangan Zoologi I di Pulau Bira tahun 2013, Kuliah Lapangan Botani II di Pulau Rambut tahun 2014, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinarjaya, Banten tahun 2016, Pengalaman Program Keterampilan Mengajar di SMA Swasta MUHAMMADIYAH 11 Rawamangun tahun 2016 dan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Pangandaran dengan Judul “Pengaruh Lama Maserasi dan Pengeringan terhadap Kadar Flavonoid Beberapa Tanaman Antioksidan di Taman Wisata Alam Pangandaran” tahun 2016.